

**HUBUNGAN ASMARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI MASA
REMAJA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



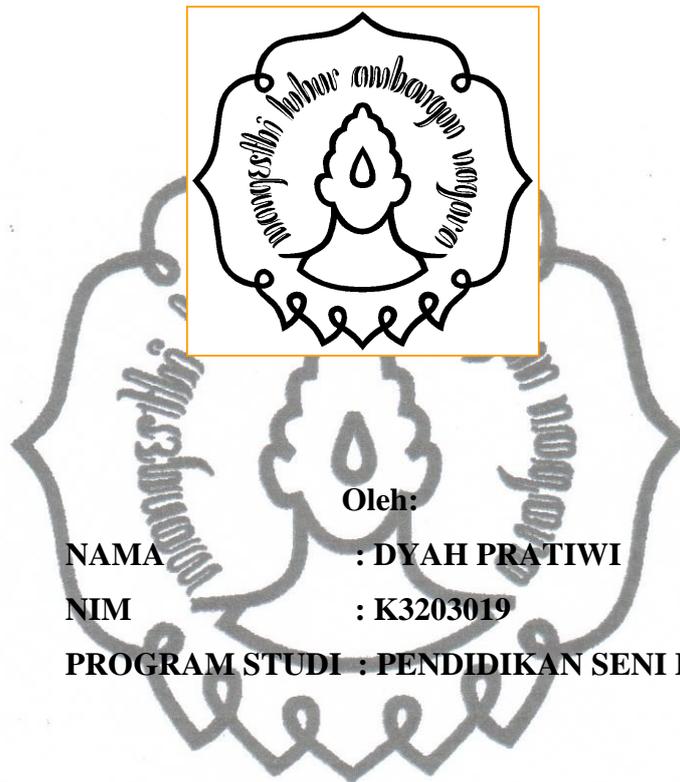
Laporan Tugas Akhir

NAMA : DYAH PRATIWI
NIM : K3203019
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN SENI RUPA

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

commit to user

**HUBUNGAN ASMARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI MASA
REMAJA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS**



Oleh:

NAMA : DYAH PRATIWI

NIM : K3203019

PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN SENI RUPA

TUGAS AKHIR

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar

Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Seni Rupa

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2010

commit to user

PERSETUJUAN

Tugas Akhir ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Drs. Edi Kurniadi, M.Pd
NIP. 196005181985031001

Pembimbing II

Nanang Yulianto, S.Pd, M.Ds
NIP. 197408062006041002

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Tugas Akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan

Pada Hari : Senin

Tanggal : 8 Februari 2010

Tim Penguji Skripsi :
(Nama Terang)

(Tanda Tangan)

Ketua	: Drs. Tjahjo Prabowo, M.Sn
Sekretaris	: Adam Wahida, S.Pd., M.Sn
Anggota I	: Drs. Edi kurniadi, M.Pd
Anggota II	: Nanang Yulianto, S.Pd, M.Ds

Disahkan oleh :
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. H. M. Furqon H. M.Pd

NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

Dyah Pratiwi. HUBUNGAN ASMARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DI MASA REMAJA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS. Tugas Akhir, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta. 2010.

Tujuan Tugas Akhir ini adalah memvisualisasikan gagasan tentang hubungan asmara laki-laki dan perempuan di masa remaja kedalam karya seni lukis sebagai bentuk proses kreatif.

Dalam proses pembuatan Tugas Akhir ini menggunakan metode penciptaan berupa pendekatan literatur, pendekatan empiris, pendekatan estetis, dan pendekatan kontemplatif. Adapun dalam perwujudannya melalui tahapan- tahapan yaitu, eksplorasi, inkubasi, formalisasi, sampai evaluasi. Dari tahapan- tahapan ini ditemukan karakteristik karya yang mengarah pada kecenderungan salah satu aliran dalam seni lukis yaitu *surrealisme* yang digunakan sebagai pijakan penciptaan karya seni lukis. Dalam proses perwujudan karya mengeksplorasi berbagai unsur-unsur rupa serta memunculkan figur dan objek berupa tanda- tanda visual, seperti ikon, indeks, simbol. Medium yang digunakan berupa kanvas terdiri dari berbagai ukuran dengan bentuk persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Alat dan bahan yang digunakan antara lain: kuas cat minyak, kanvas, cat akrilik, palet, air dan kain lap atau pembersih.

Berdasarkan evaluasi karya sebagai proses penilaian terhadap konsep dan proses penciptaan dari tema “Hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan di masa remaja” dihasilkan sepuluh karya lukis. Setiap karya yang dihasilkan merupakan visualisasi dari harapan, kenyataan dan sifat dari suatu hubungan asmara dimasa remaja yang lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat fisik saja.

MOTTO

- ∞ Mencintai merupakan suatu tindakan bebas yang sifatnya aktif, termasuk didalamnya menghargai dan menghormati (Khoirul Rosyadi).



PERSEMBAHAN



Tugas Akhir ini ku persembahkan kepada :

- ❖ **Ayah dan Ibunda tercinta**
- ❖ **Kakak dan Adik-adik ku tersayang**
- ❖ **Teman-teman Angkatan 2003**
- ❖ **Almamater**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala kenikmatan, rahmat dan hidayah Nya, sehingga penulisan laporan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan Tugas Akhir ini banyak mengalami hambatan, tetapi berkat bantuan dari beberapa pihak maka hambatan tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Furqon H. M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Bapak Drs. Suparno, M.Pd sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Bapak Drs. Tjahjo Prabowo, M.Sn selaku Ketua Program Pendidikan Seni Rupa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Edi Kurniadi, M.Pd sebagai pembimbing I yang dengan sabar memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.
5. Nanang Yulianto, S.Pd, M.Ds sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan tugas akhir ini.
6. Bapak Suharsono dan Ibu Saryanti, sebagai sumber semangat dan kebanggaanku. Keluargaku tersayang, Suci Rahmawati, Rahma Sabdarsih, Annisa Larasati, Regina Cleodora sifa'iddo.
7. Anik, Lupi, Ryan, Alm.Kiky, Andean, Jacky, Nurtati, Eka, Teguh, Erick, Edwin, Suky, Ferica, Feri, Andi, Aris, Wisnu, Januar, Agung, Marjuki, Soleh, Purnanto, dan Agus, Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
8. Kakek nenek Wiryo dan Parto Diharjo, keluarga Citro Wiyono, dan semua pihak yang telah banyak membantu penulis, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

Semoga segala amal baik tersebut mendapatkan imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga penulisan Tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis dan apresian.

Surakarta, 25 Januari 2010



Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penciptaan	3
D. Manfaat Penciptaan.....	4
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN	5
A. Sumber Ide Penciptaan	5
B. Landasan Teori	6
C. 1. Definisi Asmara.....	6
2. Hubungan laki-laki Dan Perempuan.....	7
3. Definisi Masa Remaja.....	8
4. Kajian Tentang Seni.....	9
5. Kajian Tentang Seni Rupa.....	10
a. Pengertian Seni Rupa.....	10
b. Komponen Seni rupa.....	11
c. Klasifikasi atau Pengelompokan Seni rupa.....	11

1). Seni Murni.....	11
2). Seni Terapan.....	12
6. Kajian Tentang seni lukis.....	12
a. Pengertian Seni Lukis.....	12
b. Elemen visual Seni Lukis.....	13
c. Prinsip-prinsip Visual Seni Lukis.....	14
d. Distorsi dan Deformasi.....	15
e. Tanda-tanda Visual	16
7. Media Dalam Seni Rupa.....	17
a. Kertas.....	18
b. Kanvas.....	18
c. Zat Pewarna.....	18
d. Alat.....	19
8. Proses Kreatif.....	19
9. Tinjauan Surrealisme.....	19
a. Sejarah Surrealisme.....	19
b. Teknik-teknik Surrealisme.....	20
d. Karya-karya Surrealisme.....	22
e. Karya-karya Bertema Asmara.....	23
BAB III. PROSES PENCIPTAAN.....	26
A. Metode Penciptaan dan Metode Perwujudan.....	26
1. Metode Penciptaan.....	26
2. Metode Perwujudan.....	26
3. Tahap-tahap Penciptaan/Perwujudan.....	27
a. Eksplorasi.....	27
b. Inkubasi.....	27
c. Formalisasi.....	28
d. Evaluasi.....	28
4. Proses Perwujudan.....	29
a. Bentuk.....	29
b. Medium.....	30

c. Tahap-tahap Pembuatan Karya.....	31
d. Hambatan Penciptaan.....	34
BAB IV. DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA.....	35
A. Deskripsi Karya.....	35
B. Analisis Karya.....	41
1. Karya Pertama.....	41
2. Karya Kedua.....	43
3. Karya Ketiga.....	45
4. Karya Keempat.....	47
5. Karya Kelima.....	49
6. Karya Keenam.....	51
7. Karya Ketujuh.....	53
8. Karya Kedelapan.....	55
9. Karya Kesembilan.....	57
10. Karya Kesepuluh.....	59
BAB V. PENUTUP.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
GAMBAR 1. Karya Surrealisme “Kesendirian”.....	23
GAMBAR 2. Karya Surrealisme “Menatap Sesuatu”	24
GAMBAR 3. Karya Surrealisme “ <i>Meditative rose</i> ”.....	24
GAMBAR 4. Karya Surrealisme “ <i>Swan Reflecting Elephants</i> ”	25
GAMBAR 5. Karya Surrealisme “ <i>Wedding</i> ”	25
GAMBAR 6. Karya Surrealisme “ <i>The walk</i> ”	26
GAMBAR 7. Karya Surrealisme “ <i>Wedding</i> ”.....	26
GAMBAR 8. Bahan Pembuatan Kanvas.....	29
GAMBAR 9. Alat dan Bahan Pembuatan Karya Seni Lukis.....	30
GAMBAR 10. Sketsa pada Kanvas.....	31
GAMBAR 11. Proses Visualisasi Lukisan.....	31
GAMBAR 12. Karya Pertama “Mencari Cinta.....	41
GAMBAR 13. Karya Kedua “Kesendirian”.....	43
GAMBAR 14. Karya Ketiga “Terbang Bersama”.....	45
GAMBAR 15. Karya Keempat “Lautan Asmara”.....	47
GAMBAR 16. Karya Kelima “Materialistis”.....	49
GAMBAR 17. Karya Keenam “Penantian”.....	51
GAMBAR 18. Karya Ketujuh “Gadis Penakluk”	53
GAMBAR 19. Karya Kedelapan “Cinta Putih”.....	55
GAMBAR 20. Karya Kesembilan “Cinta Segitiga”	57
GAMBAR 21. Karya Kesepuluh “Metamorfosis”.....	59



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Manusia dalam menjalani kehidupan, baik sebagai individu maupun kelompok memiliki pengalaman yang baik dan buruk, baik secara fisik (jasmani) maupun batin (rohani), karena sebagai pribadi selalu berinteraksi dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk hidup yang dibekali pikiran dan perasaan menyadari dengan sepenuhnya bahwa dirinya, alam serta segala isinya di muka bumi ini merupakan perwujudan karya agung Tuhan Yang Maha Esa, manusia diciptakan untuk hidup bersama, saling berhubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

Manusia sebagai makhluk yang telah dikaruniai akal budi merupakan pribadi yang sadar atas keberadaan dirinya, subyek dan sesamanya, masa silam, kini dan kemungkinan- kemungkinan masa depannya. Kesadaran bahwa dia akan meninggal mendahului orang-orang yang dicintai atau sebaliknya, kesendirian dan keterpisahannya, serta kelemahannya dalam menghadapi kekuatan- kekuatan alam (Erich Fromm, 2004: 11-13). Kesadaran tersebut merupakan hal- hal yang bersifat sangat manusiawi, dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Berangkat dari pengalaman pribadi, bahwasanya kita sebagai manusia mulai dari lahir sampai sekarang selalu membutuhkan kebersamaan baik didalam lingkungan keluarga, dan di masyarakat. Pada lingkungan tersebut kita mendapatkan berbagai pengalaman hidup yang selanjutnya akan berpengaruh kedalam kehidupan batin kita.

Kodrat manusia adalah hidup untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Berkaitan dengan kebutuhan rohani manusia yaitu kebutuhan, seperti kasih sayang, perhatian, dan kebersamaan terdapat tiga unsur kekuatan yaitu cipta (pikir), karsa (kehendak) dan rasa. Ketiganya saling berinteraksi, sehingga memunculkan rasa bahagia, harapan, penderitaan, cinta kasih, kegelisahan dan sebagainya. Kebutuhan akan kasih sayang dan perasaan cinta pada manusia menjadi suatu kegelisahan hati pada penulis untuk memvisualkan dalam suatu

karya lukis. Penulis mempersepsikan bahwasanya suatu hubungan asmara yang mempunyai keanekaragaman cerita yang menarik, sehingga mendorong saya untuk mengangkat sebagai tema dalam pembuatan karya Tugas Akhir. Hubungan asmara adalah suatu hubungan yang diawali dan suatu perasaan saling menyukai, kebersamaan, dan penyatuan dua hati untuk bersama-sama memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Hubungan asmara dalam perwujudannya membutuhkan adanya keterbukaan, pengertian, pengorbanan, tanggung jawab, perhatian dan sebagainya.

Hubungan cinta asmara sebagai bentuk dari kebutuhan yang sifatnya rohani mendorong manusia untuk hidup bersama agar dapat mewujudkan kebahagiaan, keselarasan dan keharmonisan baik dalam diri pribadi maupun antar orang-orang disekelilingnya. Sedangkan kebutuhan jasmani berkaitan dengan sesuatu yang tidak hanya bisa kita rasakan tapi juga bisa kita lihat, seperti kebutuhan yang bersifat fisik. Seiring pola kehidupan manusia yang semakin kompleks, hubungan asmara di jaman sekarang lebih banyak berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti: cinta erotisme, cinta materialistis, dan sebagainya. Lingkungan sosial terutama lingkungan dalam lingkup keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hubungan asmara ini, baik secara positif maupun negatif.

Cinta pada dasarnya merupakan landasan keutamaan dan kebajikan dalam hidup manusia, karena pada kenyataannya cinta selalu berpihak pada kehidupan. Cinta selalu berhubungan langsung dengan kehidupan itu sendiri. Dengan kata lain, relasi antar subyek dan objek yang dijiwai dengan semangat cinta akan menghasilkan lingkungan yang lebih manusia (Erich fromm; 2004: VII). Berkaitan dengan hubungan asmara yang dilakukan manusia, keinginan yang ingin diwujudkan adalah keinginan untuk mengatasi keterpisahannya dan meninggalkan kesendirian. Keinginan ini memang merupakan keinginan mendasar manusia, sebab keinginan itu keluar dari sumber yang sama, yakni hasrat manusia. Hubungan asmara yang memberikan kebahagiaan kemanusiaan ini adalah cinta, keinginan tersebut akan dapat diwujudkan bila manusia mampu memahami cinta dan menjalaninya dalam hubungan asmara dengan penuh

kesadaran dan tanggungjawab.

Berdasarkan berbagai uraian mengenai suatu hubungan asmara di atas mendorong penulis untuk membuat lukisan dengan mengangkat topik tentang hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan dimasa remaja. Hal tersebut didasari oleh berbagai pengalaman penulis sebagai pribadi yang menjalani hubungan asmara dan pengamatan terhadap fenomena hubungan asmara yang dijalani oleh orang-orang di sekeliling kita. Fenomena dalam hubungan asmara mendorong dan memberikan inspirasi bagi penulis untuk mewujudkannya dalam berbagai karya seni lukis. Setiap manusia dapat mengekspresikan kemampuan dalam dirinya sesuai minat dan kemampuannya. Seorang seniman dalam hal ini, juga secara bebas dapat berekspresi melalui goresan-goresan kuas dan cat pada kanvas ataupun media lainnya. Seorang seniman dengan berkarya seni dapat menampilkan diri seutuhnya, baik berkaitan dengan ide, pengalaman, bakat, dan kepekaan intuisinya, yang mana pada akhirnya mempengaruhi karya yang ia buat.

Berdasarkan beberapa paparan tersebut diatas tentang hubungan asmara yang berkaitan dengan judul Hubungan Asmara Laki-laki dan Perempuan Di Masa Remaja, maka penulis memfokuskan pada hubungan asmara di masa remaja antara laki-laki dan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Untuk membatasi masalah dan latar belakang dalam pembuatan karya seni lukis, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah visualisasi karya- karya seni lukis yang bertemakan mengenai hubungan asmara antara laki- laki dan perempuan di masa remaja?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan pembuatan karya lukis ini adalah sebagai berikut :

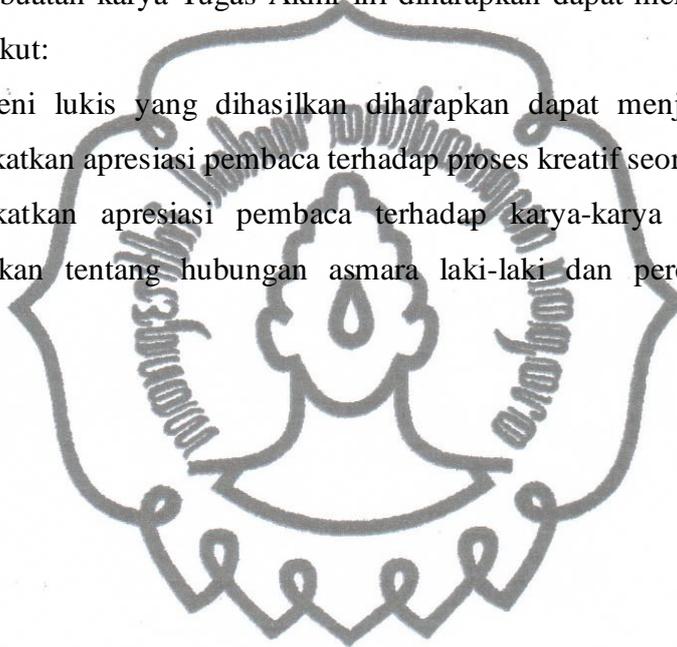
1. Memvisualisasikan karya seni lukis yang temanya tentang hubungan asmara laki-laki dan perempuan di masa remaja sebagai bentuk proses kreatif.

2. Sebagai syarat serta pertanggungjawaban penulis dalam menempuh Tugas Akhir untuk mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.

D. Manfaat Penciptaan

Pembuatan karya Tugas Akhir ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Karya seni lukis yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi media untuk meningkatkan apresiasi pembaca terhadap proses kreatif seorang pelukis
2. Meningkatkan apresiasi pembaca terhadap karya-karya seni lukis yang bertemakan tentang hubungan asmara laki-laki dan perempuan di masa remaja.



BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. Sumber Ide Penciptaan

Sumber ide atau gagasan dalam penciptaan karya seni dapat diperoleh melalui berbagai macam cara, yang mana salah satu cara tersebut secara langsung dapat diamati dan dirasakan melalui pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sumber yang lain dapat berasal dari: menonton televisi, mendengarkan radio, membaca koran dan buku, sedangkan pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri dan orang lain dalam menjalani hubungan asmara dimasa remaja. Berbagai pengalaman yang terjadi dalam hubungan asmara di masa remaja merupakan sesuatu yang menarik untuk dijadikan sebagai dasar-dasar ide dalam pembuatan karya seni lukis. Hal-hal menarik yang dapat kita amati dan rasakan adalah sikap dan pemikiran orang yang sedang jatuh cinta, berpacaran, cemburu, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa tersebut kadang terjadi di luar logika kita, yang dapat menimbulkan pengalaman-pengalaman yang mengesankan, menyentuh perasaan sehingga mampu membangun persepsi yang lebih luas terhadap hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan dimasa remaja.

Dasar dari suatu hubungan asmara adalah cinta, yang mana cinta merupakan suatu perasaan kasih sayang dan keinginan untuk saling bersama. Ada suatu timbal balik antara laki-laki dan perempuan dalam menjalani hubungan asmara, yaitu saling memberi dan menerima. Harapan dan kenyataan dalam hubungan asmara kadang berbeda. Mencintai merupakan suatu tindakan bebas yang sifatnya aktif, maka tak ada salahnya mempertahankan hak dan kebebasan sebagai individu yang mana dalam mencintai orang lain terlepas dari unsur paksaan. Cinta jika dimaknai sebagai suatu tindakan saja, maka akan terkesan memunculkan suatu kewajiban dalam membina sebuah hubungan (Kirana Sandy Dewi; 2005: 11). Cinta sebagai keterbukaan hati terhadap segala hal di luar diri individu sehingga menempatkan cinta sebagai komponen dan unsur yang nyata dari kehidupan. Cinta memiliki banyak definisi, tergantung siapa yang

mendefinisikan sehingga kita memiliki kebebasan untuk mengartikan cinta menurut pandangan kita sendiri.

Realitas kehidupan yang didalamnya menggambarkan suasana hati dan tingkah laku remaja yang sedang mengalami masa-masa awal kedewasaan dan menjalani hubungan asmara, merupakan suatu bentuk realitas kehidupan tersendiri. Di dalam hubungan asmara terdapat berbagai persoalan yang dapat saja menimbulkan kebahagiaan, kegelisahan, atau kadang kekecewaan dan sakit hati. Realitas hubungan asmara di masa remaja senantiasa menyisakan kisah yang menarik untuk dijadikan inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis.

Karya seni lukis yang dihasilkan oleh pelukis dengan berbagai kecenderungan visual merupakan suatu bentuk perbedaan sikap para pelukis dalam menanggapi dan memvisualisasi pengalaman hidup atas objek-objek di alam ini. Pelukis yang mengagumi alam selanjutnya menerjemakan dalam karyanya dengan memilih objek-objek yang dianggap menarik, namun ada juga yang berusaha melukiskan objek tersebut apa adanya. Pelukis dalam membuat karya seni lukis tentunya tidak terlepas dari pengalaman, penghayatan, perenungan, serta kemampuan atau *skill* yang dimilikinya. Karya-karya seni lukis yang dihasilkan diharapkan memiliki nilai-nilai tertentu misalnya nilai estetis atau keindahan, sosial, religius, dan lain-lain, sehingga karya tersebut dapat menjadi penghubung antara ide dan kreativitas seniman dengan masyarakat sebagai apresiasi yang mengapresiasinya.

B. Landasan Teori

1. Definisi Asmara

Setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai hubungan asmara. Manusia yang memiliki akal, pikiran, dan perasaan, membutuhkan cinta kasih asmara dari seorang kekasih baik laki-laki maupun perempuan untuk berbagi rasa. Berkaitan dengan hal itu, terdapat uraian bahwa: bercinta adalah suatu seni, yaitu untuk mengungkapkan perasaan yang paling dalam terhadap orang yang dikasihi, dalam bercinta ada unsur untuk saling menciptakan perasaan hangat, mesra, dan saling asah, asih, dan asuh. Suatu

hubungan asmara akan terjalin apabila laki-laki dan perempuan mengalami jatuh cinta, dimana memiliki perasaan menyukai, menyayangi, ingin selalu bersama dan rela berkorban untuk orang yang dicintainya. Kata asmara berasal dari Bahasa Sansekerta, yaitu *Smar*, yang berarti ingat, memikirkan atau membayangkan. Asmara juga berarti cinta kasih, cinta birahi, atau kasmaran (Diena Maria Retno Pratiwi; 2000: 14). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “perasaan senang kepada lain jenis (laki-laki dan perempuan) sebagai rasa cinta. Berdasarkan beberapa uraian diatas hubungan asmara dapat diartikan sebagai hubungan cinta kasih, cinta birahi, kasmaran, dan perasaan senang kepada lain jenis, baik laki-laki maupun perempuan dengan segala dampak dan permasalahannya.

Pemilihan tema asmara sebagai sumber gagasan dalam penciptaan karya seni lukis karena ketertarikan penulis untuk dapat memvisualisasikan segala permasalahan dalam hubungan asmara antara laki-laki dan perempuan dimasa remaja. Hubungan asmara antara dua sejoli, yang terjadi akan menumbuhkan rasa saling memberi dan menerima dengan penuh gejolak, emosi dan kasih sayang. Pengalaman penulis dalam menjalani hubungan asmara berpengaruh pada pandangan dan persepsi penulis terhadap hubungan asmara, bahwa suatu hubungan asmara tidak hanya menyatukan dua hati yang berbeda, tidak juga hanya ketertarikan fisik, tapi juga keikhlasan untuk saling menerima kekurangan dan kelebihan dari pasangan kita. Hubungan asmara yang hanya berdasarkan pada ketertarikan fisik saja biasanya tidak akan berlangsung lama, tetapi hubungan yang didasari dari ketulusan hati bisa menjadi cinta yang sejati.

2. Hubungan Laki-laki Dan Perempuan

Pada awalnya setiap hubungan laki-laki dan perempuan dimulai dari tahap perkenalan, selanjutnya dapat menjadi teman akrab, lalu sahabat. Pada tahap persahabatan dengan lawan jenis, kemudian berkembang menjadi perasaan hangat, akrab dan emosi-emosi lain yang lebih beragam. Setelah tahap persahabatan kemungkinan dapat berkembang ke tahap pacaran. Pada tahap ini kadang muncul rasa intim yang dapat memunculkan gairah. Berpacaran pada

masa remaja cenderung bersifat cinta romantis, yang mana hanya merasakan keindahan cinta yang penuh cumbu rayu dan kesenangan, tanpa melihat realita sebenarnya. Cinta romantis terdiri dari sifat emosional kuat yang berasal dari satu orang dengan orang lain sehingga hanya sedikit makna yang menyatakan kapan perasaan itu mulai berkembang dan kapan perasaan itu berakhir, karena tidak adanya ruang atau jarak serta waktu antara diri sendiri dengan orang yang dicintainya (Kirana Sandy Dewi; 2005: 14).

Asmara yang didasari oleh ketertarikan fisik saja sangat wajar jika suatu waktu cinta itu akan berakhir, dimana proses berpikir, perasaan, dan perilaku serta realitas akan muncul kembali sejalan dengan waktu. Tetapi jika hubungan asmara didasari dengan perasaan yang romantis, akan mengalami transisi kearah cinta sejati atau yang lebih serius, hal ini sangat menentukan apakah kedua insan yang menjalin cinta melanjutkan hubungannya atau tidak. Bila faktor emosional dan sosial dinilai telah siap, maka hubungan dapat dilanjutkan dengan membuat komitmen perkawinan.

3. Definisi Masa Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) yang mampu bereproduksi. Masa remaja (*adolescence*) terjadi pada umur 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai. Pada masa remaja merupakan masa perkembangan sikap, dari sikap tergantung atau *dependence* terhadap orang tua kearah kemandirian atau *independence*, minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Zulkifli, 1986:87-89). Ciri-ciri Remaja menurut Zulkifli antara lain:

- a. Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat dibandingkan dengan masa anak-anak dan saat dewasa, sehingga untuk mengimbanginya membutuhkan makan dan tidur yang lebih banyak.
- b. Tanda-tanda perkembangan seksual pada laki-laki diantaranya alat reproduksinya mulai memproduksi sperma, mengalami masa mimpi pertama.

- c. Cara berpikir kausalitas yaitu menyangkut hubungan sebab dan akibat. Remaja sudah mulai berpikir kritis sehingga ia akan melawan bila lingkungannya masih menganggapnya sebagai anak kecil.
- d. Emosi yang meluap-luap dan masih labil karena erat hubungannya dengan keadaan hormon yang belum stabil. Suatu saat ia bisa sedih sekali, ataupun ia bisa marah sekali. Hal ini terlihat pada remaja yang baru putus cinta. Emosi dalam diri remaja lebih kuat daripada pikiran yang realistis.
- e. Kebanyakan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mulai berpacaran. Secara biologis anak perempuan lebih cepat matang daripada anak laki-laki.
- f. Menarik perhatian lingkungan agar mendapatkan status dan peranan seperti di kegiatan remaja.
- g. Terikat dengan kelompok sebayanya sehingga tidak jarang kepentingan kelompoknya lebih diutamakan daripada kepentingan orangtuanya ataupun yang lainnya.

4. Kajian Tentang Seni

Seni memiliki pengertian yang sangat luas. Seiring perkembangan jaman, berbagai pendapat ahli seni terhadap seni berbeda-beda antara ahli seni yang satu dengan yang lain. Untuk memahami pengertian seni secara umum, berikut ini dipaparkan berbagai pendapat tentang pengertian seni. Seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya. Pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik, sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya (Sudarso, 1976: 4). Seni adalah ekspresi atau aktivitas yang menggambarkan seluruh kemampuan manusia yang intelektual dengan visi untuk mentransformasikan fenomena ke dalam karya seni.

Pendapat lain dikemukakan oleh Thomas Munro, seorang ahli filsuf dan ahli teori seni bangsa Amerika yang memaparkan bahwa, “seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia lain yang melihatnya”. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi, yang rasional maupun emosional (Diena Maria

Retno Pratiwi; 2000: 14). Dari pendapat tersebut, seni adalah hasil perwujudan ide seseorang dalam sebuah karya yang diperoleh dari pengalaman pribadinya, sehingga dari karya itu penikmat karya dapat merasakan pengalaman batin yang ingin disampaikan pembuat karya seni tersebut.

Seni disamping dipahami sebagai karya, juga terdapat pemahaman sebagai proses, baik proses dalam pembentukan gagasan maupun proses pengungkapan sebagai aktifitas kreatif, sebab dalam proses pengungkapannya berlangsung pula proses kreatif yang didalamnya terdapat kepuasan batin. Proses penciptaan karya seni berawal dari menggali ide hasil pengalaman dan pengamatan terhadap lingkungan, kemudian melalui perenungan ataupun proses berpikir timbul gagasan atau ide yang kemudian diwujudkan kedalam karya seni.

5. Kajian Tentang Seni Rupa

a. Pengertian Seni Rupa

Seni rupa dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *visual art*, yang mana pada *visual art* peranan mata sangat menentukan, baik dalam proses penciptaan sejak dari pengamatan sampai pada visualisasi gagasan, ataupun dalam proses apresiasi karya. Seni rupa adalah jenis seni yang ada rupanya, artinya seni yang wujudnya dapat diindra dengan mata dan diraba (Suwaji Bastomi, 1992: 39).

Seni Rupa adalah cabang seni yang mengekspresikan pengalaman artistik manusia lewat objek-objek dua dan tiga dimensional yang memakan tempat dan tahan akan waktu (Sudarso, 1976: 6). Pandangan lain dinyatakan bahwa seni rupa adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetik dengan media garis, warna, bidang, tekstur, dan gelap terang (Edy Tri Sulistyono, 2005: 90). Berdasarkan pendapat tersebut seni rupa merupakan wujud pengungkapan batin dan pengalaman estetis dalam bentuk rupa baik dalam dua dimensi maupun tiga dimensi memiliki volume dan ruang.

b. Komponen Seni Rupa

Untuk melakukan pengkajian terhadap berbagai persoalan mengenai

seni rupa maka perlu dikaji mengenai komponen seni rupa, antara lain: tema (*subject matter*), bentuk (*form*), dan isi (*content*). (Mulyadi, 2000: 14).

1) **Subject matter atau pokok soal**

Subject matter adalah sesuatu (persoalan) yang diungkap pada suatu karya seni, oleh karena itu juga sering disebut sebagai pokok soal atau tema yang bersifat mengikat senimannya, karena menjadi dasar pijakan dalam berkarya. *Subjectmatter* juga disebut sebagai substansi dari karya seni, yaitu keanekaragaman tema dan cara si seniman melakukan pendekatan terhadap tema (Diena Maria Retno Pratiwi, 2000).

2) **Bentuk**

Bentuk adalah aspek visual dalam suatu karya seni atau yang terlihat yaitu karya seni itu sendiri. Bentuk dikenal pula sebagai “totalitas” karya, yang merupakan organisasi unsur-unsur rupa sehingga terwujud apa yang disebut karya. Unsur-unsur yang dimaksud adalah: garis, *shape*, gelap-terang, dan warna. Bentuk dalam sebuah karya terjadi dari adanya kesatuan hubungan timbal balik antara unsur-unsur dasar yang satu dengan yang lainnya (Surya Suradjijo, 2000: 36).

3) **Isi atau Arti**

Isi disebut sebagai kualitas atau arti yang ada dalam suatu karya seni. Isi juga disebut sebagai *final statement*, *mood* (suasana hati) atau pengalaman penghayat, isi merupakan arti yang esensial daripada bentuk, dan seringkali dinyatakan sebagai sejenis emosi, aktifitas intelektual atau asosiasi yang kita lakukan terhadap suatu karya seni (P. Mulyadi, 1997: 14-16).

c. **Pengelompokan Seni Rupa**

Seni rupa bila ditinjau dari segi fungsi bagi masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*).

1) **Seni Murni**

Seni murni (*fine art*) adalah karya seni rupa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, sebagai ungkapan atau ekspresi jiwa, tanpa adanya faktor pendorong untuk tujuan kegunaan praktis. Seni murni bukan

lagi merupakan seni untuk kebutuhan praktis bagi masyarakat tetapi hanya mengejar nilai estetika seni yang dimanfaatkan dalam lingkungan seni itu sendiri atau disebut sebagai seni untuk seni (Soedarso Sp, 1990: 21). Seni murni meliputi seni lukis.

a) **Seni Lukis**

Seni lukis merupakan pengucapan atau pengungkapan pengalaman estetik melalui bidang dua dimensional, dengan menggunakan medium rupa, yaitu: garis, warna, tekstur, dan *shape*. Medium rupa yang digunakan dalam seni lukis meliputi tinta, cat/pigmen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan dalam mewujudkan lukisan.

2) **Seni Terapan**

Seni Terapan (*Applied Art*) yaitu karya seni rupa yang tujuan penciptaannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materiil. Pembuatan karya seni terapan merupakan bagian dari kebutuhan manusia dan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari secara materiil.

6. Kajian Tentang Seni Lukis

a. **Pengertian Seni Lukis**

Seni lukis memiliki kedekatan dan kesamaan dengan gambar dan sketsa, meskipun demikian kedua karya tersebut dapat dirinci pengertiannya dan memiliki kekhususan sendiri-sendiri. Lukisan, kadangkala disebut gambar, karena didalam lukisan kadang terdapat gambar. Sketsa, juga memiliki ciri yang sama dengan lukisan, karena di dalam karya sketsa unsur ekspresi sangat dominan. Melukis dapat dikatakan sebagai kegiatan menggambar, jika ungkapan perasaan (ekspresi) merupakan aspek yang paling dominan, oleh karenanya melukis dapat dikatakan dengan istilah menggambar ekspresi.

Melukis berarti usaha pelukis untuk menyalurkan ungkapan perasaan dengan menggunakan media seni rupa lazimnya berupa media cat minyak di

atas kanvas atau cat air di atas kertas. Seni lukis pada hakekatnya merupakan penuangan ide kreatif yang di dalamnya terdapat unsur ekspresi dan kreativitas, di samping warna yang sangat menentukan kehadiran karya di dalam seni lukis. Warna di dalam seni lukis menjadi elemen yang sangat menarik, karena kehadiran warna dapat menjadi daya tarik bagi penikmatnya. Ditinjau dari tujuan penciptaannya, seni lukis tergolong seni rupa murni (*pure art*), karena penciptaannya tidak terikat oleh persyaratan yang berhubungan dengan kegunaannya. Dalam melukis seorang pelukis akan memvisualisasikan ide dan gagasannya kedalam lukisan agar ide dan gagasan dalam lukisannya dapat diapresiasi oleh orang lain.

b. Elemen Visual Seni Lukis

Dalam karya seni lukis terdapat elemen-elemen visual yang meliputi: garis, warna, bidang, tekstur, dan gelap terang. Elemen-elemen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) **Garis**

Garis pada hakekatnya adalah suatu rentetan dari titik-titik yang berhimpitan, ia merupakan bentuk abstrak yang tidak ada didalam alam, artinya sekedar ilusif yang memberikan kesan imajinatif tertentu”. Dalam seni rupa lazimnya garis digunakan sebagai kontur, untuk membuat dan membentuk tekstur, serta memberi efek gerak. Garis adalah elemen pokok dalam seni rupa (Soegeng Toekio.M, 1983:18).

2) **Shape**

Shape adalah suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau oleh gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur. Di dalam karya seni, *shape* digunakan sebagai simbol perasaan seniman di dalam menggambarkan objek hasil *subject matter*, maka tidaklah mengherankan apabila seseorang kurang dapat menangkap atau mengetahui secara pasti tentang objek hasil

pengolahannya.

3) Warna

Suatu benda dapat dikenali dengan berbagai warna seperti merah, kuning, hijau, dan sebagainya, karena secara alami mata kita dapat menangkap cahaya yang dipantulkan dari permukaan benda tersebut. Warna sebagai salah satu elemen atau medium seni rupa, merupakan unsur susun yang sangat penting, baik dalam seni murni maupun di dalam seni terapan. Contohnya warna hijau dalam lukisan pemandangan alam akan memberi kesan sejuk dan nyaman.

4) Tekstur

Saat mengapresiasi sebuah karya seni lukis seseorang dapat menangkap tentang rasa halus, kasar, tajam, lunak, datar, dan sebagainya, akibat tatapan dari suatu gambaran lukisan yang kita lihat. Tekstur merupakan unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan, yang sengaja dibuat dan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu.

5) Gelap Terang

Adanya gelap dan terang merupakan akibat dari suatu cahaya yang jatuh pada suatu benda sehingga mengakibatkan kesan gelap terang. Secara luas gelap terang dapat diartikan sebagai perbedaan pencerahan warna atau perbedaan tingkat kegelapan antara bagian-bagian yang berdekatan pada bagian detail sebuah lukisan atau gambar (Suryo Suradjijo, 2000:71).

c. Prinsip-prinsip Visual Seni Lukis

1) Komposisi

Komposisi secara sederhana adalah susunan (keseimbangan). Berhasil dan tidaknya suatu karya seni lukis atau seni rupa pada umumnya

sangat ditentukan oleh susunan unsur-unsur sehingga susunan itu dapat membentuk ungkapan sesuai dengan yang dikehendaki penciptanya. Susunan unsur-unsur tersebut mencakup pula mengenai keseimbangan. Keseimbangan (*balance*) dapat terwujudkan apabila unsur-unsur garis, bidang, warna, dan sebagainya memberi rasa seimbang serta memuaskan kepada kita yang melihat atau merasakannya.

2) Dominasi

Secara keseluruhan elemen-elemen visual sebuah lukisan harus mempunyai hubungan yang baik, agar lukisan tersebut lebih menarik perhatian bagi apresiasi, maka dominasi (*center of interest*) perlu dihadirkan. Kehadiran dominasi atau pusat perhatian ditujukan untuk menonjolkan bagian tertentu yang sekiranya perlu disampaikan.

3) Kesatuan (*totalitas*)

Kesatuan (*totalitas*) adalah perpaduan/keselarasan antara unsur-unsur visual menjadi satu kesatuan ungkapan dan kesatuan makna. Kesatuan ungkapan dan kesatuan makna inilah yang merupakan kesan keseluruhan dari karya seni. Bila dalam sebuah lukisan unsur-unsur tersebut diatas berpadu selaras dan membentuk suatu pernyataan atau ungkapan maka kita katakan lukisan itu berhasil.

4) Keseimbangan (*Balance*)

Pengertian komposisi mencakup mengenai keseimbangan yaitu beberapa unsur karya seni dapat memberi rasa seimbang serta memuaskan kepada kita yang melihat dan merasakannya (Edy Tri Sulisty, 2005:98). Seimbang dalam hal ini berupa keseimbangan penempatan objek, dan pewarnaan yang menarik, agar karya yang dihasilkan bisa dinikmati secara visual.

d. Distorsi dan Deformasi dalam penciptaan Seni Lukis

Pada dasarnya distorsi adalah mengubah suatu bentuk dengan tujuan untuk lebih menampilkan karakter, atau watak dari bentuk tersebut. Sedangkan deformasi adalah mengubah bentuk, yang mana perubahan bentuk tersebut

dapat berupa merentangkan bentuk, melengkungkan atau menggemukkan, memendekkan, memanjangkan bentuk, dan sebagainya. Pengertian distorsi dalam seni lukis, termasuk pula hal melebihi-lebihkan warna dari objek sesungguhnya dan juga perbedaan-perbedaan yang bersifat tekstural atau kualitas suatu permukaan (Sunarto, 1994: 5-6).

e. Tanda-tanda Visual dalam Penciptaan Seni Lukis

Suatu tanda tidak dapat dilihat hanya secara individu, akan tetapi dalam relasi dan kombinasinya dengan tanda-tanda lainnya di dalam sebuah sistem. Pemilihan dan pengkombinasian tanda-tanda berdasarkan aturan atau kode tertentu, sehingga dapat menghasilkan sebuah ekspresi bermakna. Di antara tanda yang terkenal adalah pengelompokan tanda menjadi tiga jenis oleh Charles Sander Pierce, yaitu indeks, ikon, dan simbol. Indeks (index) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petanda di dalamnya bersifat kausal, misalnya hubungan antara asap dan api. Ikon (icon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat keserupaan, misalnya, foto objek manusia yang merupakan tiruan dua dimensi dari manusia. Sedangkan, simbol adalah tanda yang hubungan penanda dan petandanya bersifat arbiter (Yasraf Amir Piliang, 2003: 266-267).

Keindahan tergolong gejala manusia yang kodratiah yang penampakkannya tidak perlu memakai teori yang rumit dan kompleks. Karya estetik bukanlah semata-mata memproduksi dari realitas, namun merupakan salah satu jalan ke arah pandangan objektif atas benda-benda dan kehidupan manusia. Seni bukan imitasi dari realitas, melainkan media menyingkap realitas. Tanda-tanda yang digunakan dalam seni lukis adalah tanda yang memiliki representasi tertentu, misalnya kupu-kupu atau bunga mawar yang menjadi ikon perempuan, dan indeks capung sebagai simbol laki-laki.

7. Media Dalam Seni Lukis

Pengertian media adalah sesuatu (bahan baku) yang dibutuhkan sebagai media dalam berkarya seni lukis, sedang alat adalah barang atau peralatan yang dipergunakan untuk menerapkan bahan dan teknik. Media dan alat yang lazim digunakan dalam seni lukis dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Kertas

Semua jenis kertas pada umumnya dapat digunakan sebagai media lukis, yang diutamakan kertas tersebut polos. Kertas yang berwarna maupun tidak (putih) keduanya dapat dipergunakan sebagai media untuk melukis.

b. Kanvas

Disamping kertas dan karton, kain kanvas yang sudah jadi sering digunakan sebagai media seni lukis. Jika kertas lebih sesuai bila digunakan untuk media pewarna cat air, pastel atau krayon, maka kanvas sesuai bila digunakan dengan cat minyak (*oil colour*) atau akrilik.

c. Zat Pewarna

1) Cat air

Cat air disebut juga sebagai *water verf* atau *water colour*. Pemakaian cat air dengan menggunakan pengencer air. Bahan ini terbuat dari zat warna (*pigment*) yang sangat halus dicampur dengan campuran gom Arab. Cat air bersifat tembus cahaya.

2) Cat Minyak

Cat minyak menggunakan bahan sejenis minyak. Bahan pengencer jenis ini biasanya minyak linsa atau minyak terpentin murni. Karakter cat minyak dapat menutup warna sebelumnya. Pada umumnya cat minyak dipakai untuk melukis pada kain kanvas.

3) Cat Akrilik (*Acrylic Colour*)

Semula akrilik dikenal sebagai cat tembok yang dapat diencerkan dengan air, kemudian setelah kering menjadi tahan air. Perkembangan selanjutnya cat akrilik digunakan sebagai bahan untuk melukis. Sifatnya merupakan sifat campuran antara cat air dengan cat minyak.

4) Pastel atau krayon

Bahan ini berbentuk batangan yang ukurannya sedikit lebih besar bila dibandingkan dengan pensil. Batangan pastel dibungkus dengan kertas, jejaknya tidak mengkilat karena zat pengikatnya tidak mengandung lemak. Bentuk dan kemasan krayon sama dengan pastel. Ada yang bernama Craypas, yang merupakan bentuk gabungan antara pastel dan krayon. Bahan ini berzat pengikat mengandung lemak.

d. Alat

1) Kuas

Kuas adalah alat untuk menguaskan atau menempelkan warna (cat air dan cat minyak) agar dapat menempel pada kertas atau kanvas. Menurut kegunaannya dalam melukis, kuas dapat dibedakan menjadi kuas untuk melukis dengan cat minyak dan kuas untuk melukis dengan cat air. Bahan utama kuas adalah kayu sebagai tangkainya, serta bulu-bulu diujungnya. Kuas untuk melukis cat air bulu-bulu diujungnya berkarakter sangat halus, sedangkan kuas untuk melukis cat minyak bulu-bulunya lebih kasar dan bertekstur. Kuas terdiri dari bermacam-macam ukuran, dari yang terkecil untuk mendetailkan objek sampai yang berukuran besar untuk mengeblok latar belakang.

2) Piring Palet dan Pisau Palet

Piring palet digunakan untuk mencampur cat saat melukis. Bentuknya dibuat menyesuaikan/ mempertimbangkan kepraktisan pemakaiannya. Bahan yang baik untuk piring palet adalah plastik atau kaca, sebab bila ditumpangi cat dan minyak tidak akan meresap. Pisau palet pada mulanya digunakan untuk mengaduk cat pada piring palet, kemudian menjadi salah satu alat untuk melukis di samping kuas. Alat ini terbuat dari baja dan biasanya bertangkai kayu dengan berbagai bentuk dan ukuran.

3) Sandaran Lukis

Dalam dunia kesenirupa sandaran lukisan ini lebih dikenal dengan sebutan *easel*. Berdasarkan bentuk dan kegunaannya, *easel* dibedakan

menjadi dua yaitu *easel* studio dan *easel* lapangan.

8. Proses Kreatif

Penuangan konsep dalam sebuah media lukis memerlukan suatu proses kreatif yang diperoleh dari pengalaman seorang pelukis dalam menanggapi keadaan sekitarnya. Menurut pendapat Chapman ada tiga tahap proses kreatif, yaitu:

- 1) Tahap awal, berupaya menemukan gagasan (*inception of an idea*) atau mencari sumber gagasan, ilham atau inspirasi.
- 2) Tahap berikutnya, proses penyempurnaan, pengembangan dan memantapkan gagasan (*elaboration and refinement*). yaitu, proses pengembangan gagasan menjadi gambaran pravisual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi bentuk atau wujud kongkret lahiriah.
- 3) Tahap terakhir adalah proses visualisasi ke medium yang dipakai. Medium sebenarnya hanya merupakan sarana. Hal yang lebih penting lagi bagaimana gagasan awal berupa konsep itu harus berwujud dalam bentuk yang dapat dilihat atau dirasakan oleh apresian. Jadi proses kreatif merupakan urutan tahap mulai dari proses pemikiran gagasan, pengembangan gagasan, hingga gagasan tersebut terwujud dalam hasil karya jadi.

9. Tinjauan Surrealisme

a. Sejarah Surrealisme

Gerakan ini dimulai oleh kaum sastrawan, dan istilah “surrealisme” ditemukan oleh Pollinaire ketika dia memberi nama kepada dramanya pada tahun 1917. Istilah ini diambil oleh Andre Breton untuk menyebut eksperimennya dalam metode penulisan spontan. Dikatakan oleh Breton, bahwa Surrealisme adalah otomatis psikis murni, dengan pemikiran yang sebenarnya untuk diekspresikan secara verbal, tertulis ataupun cara lain. Surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari

kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan surrealisme usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologisnya, namun ternyata justru sebaliknya mereka tidak pernah kering dari problem bentuk (Soedarso dalam Darsono Sony Kartika, 2004: 93). Kreativitas kaum surrealis berusaha membebaskan dari kontrol kesadaran, menghendaki sebebas orang tengah bermimpi.

Surrealisme sempat menjadi gerakan seni yang penting tahun 1930-an yang dipelopori oleh Andre Breton. Surrealisme merupakan sebuah pergerakan yang meliputi dari seni, intelektual dan kajian teori. Kalau mengikuti sejarahnya, surrealisme merupakan kelanjutan dari dadaisme (1914) dan berdiri semenjak periode 1920an di Eropa. Jika Dada merupakan penolakan terhadap kungkungan norma teori dan batasan, maka surrealisme merupakan ide menarik bagaimana menterjemahkan mimpi dan harapan dalam kenyataan saat itu. Gerakan ini mengabaikan rasionalisme dalam berkarya. Tak perlu ada alasan-alasan masuk akal dalam berkarya. Pada dasarnya Dadaisme adalah sebuah gerakan anti seni, gerakan anti seni yang melecehkan *rationale* dalam berkarya.

Dengan pengertian surrealisme berusaha mendorong seniman untuk berkarya, tidak hanya dengan mengabaikan kendali alasan, tetapi juga segala pertimbangan estetis dan moral. Dalam hal ini, surrealisme merupakan sebuah alat untuk menggabungkan antara alam sadar dan alam tidak sadar manusia. Maka dunia mimpi, alam bawah sadar, dan fantasi bergabung dengan kenyataan yang dialami manusia, menjadi satu kesatuan dalam sebuah dunia nyata yang absolut (Sony Adi Nugroho, 2008: 23). Penulis dalam memvisualisasikan tema ke dalam lukisan, dengan menggunakan tinjauan secara surrealisme tetapi berusaha menterjemahkan kenyataan dan harapan dengan menggunakan objek-objek secara realistis.

b. Teknik-teknik Surrealisme

Sebuah strategi yang digunakan para surrealis untuk mengangkat gambaran-gambaran dari alam bawah sadar disebut "*Exquisite Corpse*". Dalam

bentuk seni kolaborasi ini, sehelai kertas dilipat menjadi empat bagian lipatan, dan empat seniman berbeda menggambar bagian lipatan tanpa melihat gambar yang dibuat seniman-seniman lainnya. Awalnya menggambar kepala, melipat lagi kertasnya lalu menyerahkannya kepada seniman lainnya yang menggambar bagian atas tubuh, yang ketiga menggambar kedua kaki dan yang keempat, menggambar bagian bawah tubuh. Para seniman itu lalu membuka lipatan kertas untuk mempelajari dan mengombinasikan gambar tersebut (<http://mywritingblogs.com/sastra/2007/09/26/surrealisme-i/>). Dalam teknik ini terlihat adanya unsur ketidaksengajaan yang menghasilkan gambar di luar pikiran empat seniman.

Teknik paling penting yang digunakan kaum surrealis untuk mengangkat alam bawah sadar adalah “*automatisme*”. Dalam lukisan, *automatisme* dibuat dengan membiarkan tangan menjelajahi permukaan kanvas tanpa campur tangan dari pikiran sadar. Tanda-tanda yang dihasilkan, mereka pikir tidak akan menjadi acak atau tak berarti, tapi akan dibimbing pada setiap titiknya dengan memfungsikan pikiran bawah sadar sang seniman, dan bukan oleh pikiran rasional atau pelatihan keartistikan ([Http://satriadharma.blogspot.com](http://satriadharma.blogspot.com)).

d) Karya-karya Surrealisme



"Kesendirian" (2002)
Oil on Canvas
Hermanto
Sumber: (Kasturi82.blogspot.com)
Gambar 1



"Menatap Sesuatu" (1990)
Oil on canvas
Koeboe Sarawan
Sumber: (www.bentarabudaya.com)
Gambar 2

e. Karya- karya Bertema Asmara



"Wedding" (1910)
Marc Chagall
Sumber: (oivarvara.wordpress.com)
Gambar 3

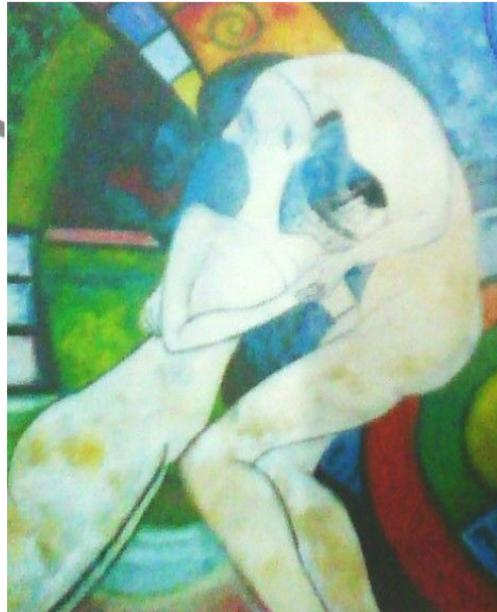


"The walk" (1917)
Marc Chagall
Sumber: (z.about.com)
Gambar 4

commit to user



"Wedding" (1918)
Marc Chagall
Sumber: (oivarvara.wordpress.com)
Gambar 5



"Kiss...kissed...kissing" (2005)
Ukuran 140 x 140 cm
Oil On Canvas
Kirana Sandy Dewi
Sumber: (Laporan Tugas Akhir)
Gambar 6



“2 spesies ” (2005)
Ukuran 140 x 140 cm
Oil On Canvas
Kirana Sandy Dewi
Sumber: (Laporan Tugas Akhir)
Gambar 7



“...i love u...” (2005)
Ukuran 150 x 113 cm
Oil On Canvas
Kirana Sandy Dewi
Sumber: (Laporan Tugas Akhir)
Gambar 8



commit to user

BAB III

PROSES PENCIPTAAN

A. Metode Penciptaan dan Metode Perwujudan

1. Metode Penciptaan

Dalam penciptaan karya seni penulis menggunakan beberapa metode antara lain :

- a. Pendekatan literatur yaitu kajian terhadap referensi-referensi yang telah ada. Metode ini memanfaatkan studi pustaka untuk mendapatkan informasi dan wawasan yang berasal dari buku-buku seni, buku-buku tentang cinta asmara, buku tentang perkembangan remaja dan media pustaka lainnya termasuk diantaranya karya-karya seni rupa terutama seni lukis yang bertemakan hubungan asmara.
- b. Pendekatan Empiris yaitu melalui kedekatan interaksi dengan lingkungan disekitar sehingga memberikan banyak pengalaman dan pemahaman tentang hubungan asmara di masa remaja.
- c. Pendekatan Estetis yaitu kajian tentang teori-teori estetika, perkembangan wacana kesenirupaan pada umumnya dan seni lukis pada khususnya, sehingga dapat dijadikan landasan estetika pada penciptaan karya seni lukis.
- d. Pendekatan kontemplatif yaitu aktivitas perenungan diri dalam menafsirkan gagasan-gagasan atau ide-ide yang diperoleh, berdasarkan visual maupun tekstual.

2. Metode Perwujudan

Metode yang digunakan untuk mewujudkan karya seni lukis adalah sebagai berikut:

- a. Studi literatur yaitu studi yang dilakukan dengan mempelajari berbagai referensi untuk memperoleh data dan landasan teori yang digunakan untuk mewujudkan karya seni lukis
- b. Perancangan dilaksanakan untuk mempersiapkan proses perwujudan karya. Langkah-langkah yang dilakukan adalah perencanaan jadwal kerja, pembuatan sketsa, pemilihan sketsa terbaik, dan pengerjaan karya.

- c. Perwujudan karya diawali dengan tahap pembuatan sketsa di kanvas dengan mengacu pada sketsa di kertas, penggarapan objek, dan *finishing*.
- d. Penulisan laporan digunakan untuk mempertanggungjawabkan karya secara tertulis. Laporan memuat segala sesuatu yang berkaitan dengan proses perwujudan karya. Mulai dari metode penciptaan sampai metode perwujudan.

3. Tahap-tahap Penciptaan/Perwujudan

a. Eksplorasi

Eksplorasi adalah suatu proses mental, proses berfikir yang mampu menimbulkan ide-ide baru dan bila diaplikasikan secara praktis akan menghasilkan cara-cara yang lebih efisien. Eksplorasi, disebut juga penjelajahan atau pencarian, adalah tindakan mencari atau melakukan perjalanan dengan tujuan menemukan sesuatu. Menurut L.H. Chapman (1978: 44-46), proses mencipta itu diawali dengan tahapan berupa upaya menemukan gagasan atau mencari sumber gagasan. Tahapan awal ini boleh dilihat juga sebagai tahapan mencari inspirasi atau ilham. Ilham atau bisikan hati adalah sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Pada tahapan awal ini seorang pelukis memerlukan dorongan yang kuat untuk mencipta, yang muncul pada saat ditemukannya gagasan.

Mencari sumber inspirasi dengan melakukan pengumpulan data dari berbagai sumber misalnya dari buku, majalah, dan internet untuk memperoleh informasi, foto, dan material lainnya. Untuk memvisualisasikan ide tersebut maka terlebih dahulu dibuatlah sketsa-sketsa sebagai alternatif karya. Pada tahapan eksplorasi, kegiatan yang dilakukan adalah: mengumpulkan data, menghitung waktu pelaksanaan, pemilihan media, menentukan teknik sajian, dan mengkalkulasi pembiayaan.

b. Inkubasi

Tahapan ini merupakan tahapan pengelompokan ide, yaitu data yang sudah terkumpul dipilah-pilah sesuai kelompok dan jenisnya, mana yang benar-benar diperlukan sebagai bahan masukan dan mana yang perlu diperhatikan sebagai dasar-dasar pengambilan keputusan (Adi kusrianto,

2007:129). Pada tahapan ini lebih pada menyempurnakan, mengembangkan, dan memantapkan gagasan awal. Menyempurnakan artinya mengembangkannya menjadi gambaran pra visual yang nantinya dimungkinkan untuk diberi wujud atau bentuk konkrit.

Jadi gagasan yang muncul pada tahapan awal itu, pada tahapan berikutnya masih harus disempurnakan menjadi gagasan sedemikian rupa, sehingga nantinya pada kerja penuangannya ke dalam medium (bahan, alat, dan teknik tertentu) dengan mudah akan bisa memperoleh bentuk terminalnya. Pada tahap ini ditentukan medium yang digunakan dalam mewujudkan karya seni lukis antara lain: kertas sebagai pembuatan sketsa alternatif, cat akrilik untuk pewarnaan, kuas cat minyak, air, dan kanvas sebagai media lukisan.

c. **Formalisasi**

Formalisasi adalah segala apresiasi dan proses aktivitas seni menitik beratkan pada nilai kebentukan atau karakter-karakter wujud semesta. Pengertian seni dibangun didasarkan pada penjelajahan citra bentuk yang bersumber pada impresi-impresi persepsional (Syafuddin, 2006). Tahapan formalisasi adalah tahapan mencoba menelusuri bagaimana yang kita temukan itu terorganisasi menjadi tatanan bentuk, warna, kontur, dan tekstur (Hurman Sahman, 1993:162).

Dalam memvisualisasikan perwujudan ide ke dalam lukisan harus menyesuaikan sketsa yang dibuat dengan bentuk (garis, *shape*, warna, gelap terang dan tekstur), medium (alat dan bahan), dan tahapan-tahapan pembuatan karya sampai finishing (proses tahap akhir/penyelesaian).

d. **Evaluasi**

Evaluasi adalah proses penilaian, penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya. Evaluasi merupakan proses menetapkan derajat karya bila dibandingkan dengan karya lainnya yang sejenis, tingkatannya berdasarkan nilai estetik relatifnya (Hurman Sahman, 1993:163).

Mengevaluasi atau menilai secara kritis mempersyaratkan para pelakunya menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Sedapat mungkin mengkaitkan karya yang sedang ditelaah dengan sebanyak mungkin karya-karya yang sejenis.
- 2) Menetapkan tujuan atau fungsi karya yang sedang ditelaah.
- 3) Menetapkan sampai seberapa jauh karya yang sedang ditelaah itu menyimpang dari yang telah ada sebelumnya.
- 4) Menelaah karya yang dimaksud dari segi kebutuhan khusus dan segi pandang tertentu yang melatarbelakanginya.

Dalam tahapan evaluasi karya dapat dilakukan dengan melihat ulang karya yang sudah jadi. Sudah sesuai belum karya tersebut dengan konsep penciptaan dan proses penciptaannya. Ditinjau dari segi subjek yang berhadapan dengan karya seni lukis, maka kita perlu mengadakan perbedaan antara segi pandang pengamat, seniman, dan kritikus (yang tak sekedar mengamati tetapi juga merumuskan hasil pengamatannya itu secara profesional). Suatu karya seni lukis memang bisa dilihat terlepas dari yang lainnya. namun lebih sering kita harus melihatnya dalam konteks yang lebih luas.

4. Proses Perwujudan

a. Bentuk

Bentuk pada dasarnya merupakan aspek yang penting dalam mewujudkan totalitas sebuah karya, maka dalam pembuatan karya seni lukis dituntut untuk mampu mengeksplorasi berbagai unsur-unsur rupa seperti: garis, *shape*, warna, gelap terang dan tekstur. Penggarapan unsur-unsur rupa tersebut mengacu pada tema asmara di masa remaja sehingga akan dihasilkan objek-objek yang muncul dalam karya seni lukis. Penulis memunculkan manusia, bunga mawar, botol, kupu-kupu, dan capung, sebagai objek utama yang diwujudkan dalam berbagai bentuk. Kebanyakan objek yang ditampilkan adalah manusia karena manusia sebagai pelaku utama dalam hubungan asmara. Simbol-simbol yang dimunculkan seperti simbol bunga mawar dan kupu-kupu sebagai simbolisasi perempuan, simbol anak-anak kecil menyebar cinta

(*cupid*), simbol capung dan botol sebagai simbolisasi laki-laki, bertujuan untuk memperkuat adanya simbolisasi pada objek utama dalam setiap karya.

b. Medium

Bahan atau material dalam seni dikenal dengan sebutan medium atau media, yang pada dasarnya merupakan sesuatu yang kongkret, nyata ada dan selalu dibutuhkan oleh seniman dalam menciptakan sebuah karya seni lukis. Dalam karya tugas akhir ini media yang digunakan untuk mewujudkan karya seni lukis antara lain:

- 1) Kertas digunakan untuk pembuatan sketsa alternatif.
- 2) Cat akrilik (*acrylic colour*) untuk pewarnaan, dengan pertimbangan cepat kering dalam pewarnaan *background*.
- 3) Kuas cat minyak sebagai alat untuk memvisualisasikan lukisan, terdiri dari ukuran 2/0 (104 bali *artist brush*) difungsikan untuk mendetailkan objek, kuas biasa dengan ukuran no 1 sampai 10, dan untuk mengecat memakai kuas cat tembok no 6 dan 12.
- 4) Air digunakan untuk mengencerkan cat dan mencuci kuas.
- 5) Kanvas dengan berbagai ukuran untuk media gambar, berbentuk persegi panjang, segitiga, dan lingkaran. Alat dan bahan yang dibutuhkan yaitu spanram (kerangka bidang gambar) berbahan dari kayu, kain kanvas yang digunakan merupakan kanvas buatan dan cat tembok yang dicampur dengan lem fox.



Bahan pembuatan kanvas
Dokumentasi oleh Dyah
(15 Agustus 2009)
Gambar 8

c. Tahap- tahap Dalam Pembuatan Karya

Secara garis besar, proses perwujudan dalam karya seni tugas akhir ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Proses Awal

Proses awal merupakan proses pematangan konsep, pengumpulan data-data dan gagasan dari berbagai sumber bacaan dan pengalaman yang kemudian dianalisis menjadi data-data sebagai sumber ide penciptaan karya.

2) Persiapan Alat dan Bahan

Proses mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam proses berkarya. Alat dan bahan yang digunakan antara lain: kuas cat minyak, kanvas, cat akrilik, palet, air dan kain lap pembersih.



Alat dan bahan pembuatan karya seni lukis
Dokumentasi oleh Dyah
(15 Agustus 2009)
Gambar 9

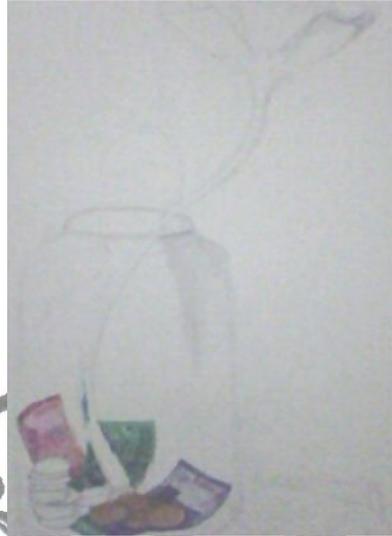
3) Proses Pembuatan Sketsa

a) Pada Kertas

Proses ini meliputi pembuatan sketsa-sketsa alternatif, kemudian didiskusikan dan ditentukan beberapa sketsa terpilih untuk diwujudkan, sketsa-sketsa tersebut selanjutnya divisualisasikan ke dalam lukisan.

b) Pada Kanvas

Membuat sketsa awal pada kanvas dengan pensil untuk mengkotak-kotak antara objek dan *background*, yang selanjutnya akan menjadi pijakan objek dalam melukis.



Sketsa pada kanvas yang sebagian sudah diwarnai
Dokumentasi oleh Dyah
(15 September 2009)
Gambar 10

4) Proses Visualisasi

Proses visualisasi merupakan proses perwujudan ide ke dalam lukisan yang dimulai dari pewarnaan secara global yang dilanjutkan dengan pendetailan objek terutama objek yang menjadi *centre of interest* dengan menggunakan alat dan bahan yang telah dipersiapkan.



Proses visualisasi lukisan
Dokumentasi oleh Anik
(15 September 2009)
Gambar

commit to user

5) Proses Akhir

Proses akhir merupakan proses *finishing* untuk mencapai totalitas karya. Visualisasi lukisan yang menggunakan cat akrilik selanjutnya di-*finishing* dengan menggunakan pilox *clear* agar warna lebih tajam/kuat.

d. Hambatan Penciptaan

Ada beberapa hambatan dalam penciptaan karya tugas akhir ini antara lain:

- 1) Hambatan dari luar
 - a) Karya lukis dan penulisan laporan tugas akhir banyak melalui revisi sehingga membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Hambatan dari dalam
 - a) Kurangnya spirit dari dalam diri penulis serta rasa malas dan jenuh yang kerap muncul dalam diri penulis.
 - b) Keterbatasan pengetahuan penulis dalam teknik penulisan laporan Tugas Akhir.
- 3) Keterbatasan kemampuan teknik dalam berkarya, sehingga dalam memvisualisasikan gagasan dan ide kedalam lukisan membutuhkan waktu yang lama.

BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS KARYA

A. Deskripsi Karya

Karya yang dibuat adalah karya seni lukis dua dimensi yang dibuat dari media cat akrilik dan kanvas. Pertimbangan menggunakan cat akrilik dikarenakan cat akrilik mudah kering sehingga proses melukis dilakukan lebih singkat. Teknik melukis dengan akrilik menggunakan teknik tumpuk, cat pertama bisa ditumpuk cat selanjutnya setelah kering atau sama-sama mencampur warna cat waktu masih basah. Sifat-sifat dari cat akrilik antara lain: mudah kering, warna yang dihasilkan cerah, warna pada waktu masih basah kelihatan lebih tua daripada warna yang telah kering. Teknik untuk memperkuat warna dilakukan dengan melapisinya menggunakan pilox *clear* setelah pengecatan selesai.

Proses melukis terdiri dari beberapa tahap. Adapun tahap-tahap itu dapat dipaparkan sebagai berikut. Tahap pertama yang digunakan dalam melukis adalah membuat sketsa awal menggunakan cat akrilik dengan warna muda. Sketsa awal dijadikan sebagai acuan utama dalam melukis, walaupun dalam perwujudannya mengalami pengembangan sesuai gagasan yang muncul pada saat melukis. Tahap kedua dengan menerapkan teknik blok dengan warna-warna tertentu yang dominan untuk membuat *background* lukisan. Warna yang digunakan dalam melukis diawali dengan warna muda yang kemudian ditambahkan dengan menggunakan warna lebih tua sesuai dengan penerapan gelap terang pada objeknya. Tahap yang ketiga pendetailan objek lukisan dengan menerapkan keseimbangan antara latar belakang dan objek-objek yang muncul pada lukisan. Tahap terakhir melapisi permukaan lukisan dengan pilox *clear*.

Karya yang dibuat sebanyak 10 buah dengan ukuran yang bervariasi adapun deskripsi dari setiap karya sebagai berikut;

1. Karya pertama berjudul “ Mencari Cinta”

Figur utama dalam karya ini adalah seorang gadis remaja yang sedang terbang melayang-layang dilangit. Ekspresi wajahnya menunduk penuh misteri dengan tangannya yang lunglai menandakan keragu-raguan. Kepak sayapnya

memberi kesan melayang walaupun tampak datar tanpa gerakan, kain-kain yang melilit tubuhnya terjantai kebawah. Kedua kakinya menggambarkan dia berusaha untuk terus terbang keatas. Objek-objek disekitarnya berupa capung-capung yang berusaha mendekatinya. Medium yang digunakan adalah cat akrilik diatas kanvas berukuran 120 x 80 cm.

Unsur garis lengkung dan lurus terdapat pada lekukan tubuh, kain, dan sayapnya. Latar belakangnya berupa gumpalan awan yang lembut untuk memberi kesan melayang pada figur utama. Lukisan ini menggambarkan seorang gadis yang dengan keanggunannya akan didekati oleh banyak laki-laki yang salah satunya akan menjadi cinta sejatinya.

2. Karya ke-dua berjudul “Kesendirian”

Figur utamanya adalah seorang gadis yang duduk bersila diatas bunga teratai, tangannya memegang simbol hati didadanya seakan-akan menyakinkan hati nuraninya. Matanya terpejam dan ekspresi wajah yang tenang seolah sedang melakukan perenungan. Objek lain terdiri dari bunga-bunga teratai yang tumbuh di air yang beriak kecil. Tanah-tanah terjal dan pohon yang kering merangas sebagai latar belakangnya. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas berukuran 120 x 80 cm.

Garis-garis lengkung terdapat pada figur gadis dan bunga teratai. Garis tegas terdapat pada objek tanah dan pohon sebagai latar belakangnya. Lukisan ini menggambarkan seorang gadis yang sedang melakukan perenungan dalam menjalani suatu hubungan asmara.

3. Karya ke-tiga berjudul “Terbang Bersama”

Figur utama dalam lukisan ini adalah seorang laki-laki dan perempuan yang sedang terbang berpelukan. Ekspresi wajah laki-lakinya penuh pengharapan sedangkan wajah perempuannya terpejam dengan rasa kenyamanan. Kain-kain yang melilit tubuh mereka lembut dan beterbangan terbawa angin. Tempat atau latar belakang berupa tebing-tebing terjal yang kering. Medium yang digunakan adalah cat akrilik diatas kanvas dengan ukuran 100 x 50 cm.

Garis-garis lengkung dan dinamis terdapat pada figur manusia, sedangkan garis-garis tegas dan tajam terdapat pada tebing-tebing sebagai latar belakang

lukisan. Hal ini memberi kesan gersang dan panas. Lukisan ini menggambarkan seorang laki-laki akan memberi rasa nyaman dan tenang terhadap perempuan yang dicintainya.

4. Karya ke-empat berjudul “Lautan Asmara”

Figur utama dalam lukisan ini adalah laki-laki dan perempuan remaja yang sedang bercengkrama atau bermain-main di lautan luas. Figur-figur lainnya terdapat pada anak-anak simbol cinta yang terbang mengelilingi mereka. Ekspresi wajah dan tingkahlaku figur-figur dalam lukisan ini bebas dan dinamis. Hal ini menandakan keakraban dan kesenangan bagi jiwa-jiwa yang muda dan bergelora. Ombak-ombak lautan begitu tenang dan langit yang cerah memberi kesan bersahabat. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Garis-garis lengkung dan lembut digunakan pada figur manusia dan arus ombak lautan. Pada latar belakangnya menggunakan teknik-teknik blok untuk langit yang biru agar terkesan cerah. Lukisan ini menggambarkan pengertian bahwa yang muda yang bercinta seperti halnya lautan asmara yang penuh gejolak.

5. Karya ke-lima berjudul “Materialistis”

Objek utama yang ditampilkan adalah sekuntum bunga mawar berkelopakkan uang kertas rupiah. Objek penunjuangnya berupa toples yang retak sebagai vasnya, yang didalamnya terdapat uang rupiah. Pada bagian kanan atas terdapat botol yang mengucurkan air pada bunga tersebut sebagai lambang kesegaran. Objek tangan laki-laki menggenggam botol yang berisi air, sedangkan tangan perempuan yang dibawah memegang toples yang berisi uang rupiah. Media yang digunakan cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Garis lurus diagonal sebagai pencahayaan sinar dan toples, latar belakang berupa blok polos untuk menetralkan objek-objek didepannya. Lukisan ini menggambarkan sifat-sifat asmara yang memandang cinta dari segi materialistis

6. Karya ke-enam berjudul “Penantian”

Figur utama adalah seorang gadis yang duduk sendirian dalam kesepian. Kepalanya tertunduk karena menunggu ketidak pastian, bagian tubuh belakangnya terdapat tato simbol cinta sejati. Ekspresi wajah yang tidak tampak karena lukisan ini mengekspose bagian belakang tubuh gadis ini. Kain yang digunakannya berjantai mengikuti bentuk tubuhnya. Media yang digunakan cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Garis lengkung digunakan pada figur manusia dan kain yang melekat pada tubuhnya. Sedangkan garis tegas vertikal terdapat pada latar belakang untuk memberi kesan *landscape*. Lukisan ini menggambarkan seorang gadis yang sedang menantikan datangnya cinta sejati.

7. Karya ke-tujuh berjudul “Gadis Penakluk”

Figur utama adalah seorang gadis yang duduk di atas awan di dalam pangkuannya terdapat figur kecil seekor kalajengking. Tangan-tangan sang gadis memegang lembut kalajengking itu dengan ekspresi wajah penuh perhatian. Tidak ada rasa takut sedikit pun walaupun kalajengking termasuk hewan yang berbahaya. Tubuh sang gadis dibalut kain yang lembut dan berjantai ke bawah. Media yang digunakan adalah cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 100 x 50 cm.

Garis lengkung terdapat pada figur gadis, kalajengking, dan awan. *Background* awan dibuat menggumpal memberi kesan melayang-layang. Lukisan ini menceritakan dengan kelembutan dan kasih sayang seorang perempuan akan bisa menaklukan laki-laki dengan karakter apapun.

8. Karya ke-delapan berjudul “Cinta Putih”

Obyek utama dalam lukisan ini adalah mawar putih yang sedang mekar dengan objek lainnya seekor capung yang hinggap di kelopak bunganya. Figur-figur kecil berupa laki-laki dan perempuan terdapat dalam kelopak bunga serta setetes darah yang mengalir di celah kelopaknya. Mawar-mawar kecil terdapat pada latar belakangnya dan dibuat agak tersamarkan. Media yang digunakan adalah akrilik di atas kanvas dengan ukuran diameter 100 cm dan berbentuk lingkaran.

Garis lengkung terdapat pada objek-objek bunga, capung dan figur manusia. Latar belakangnya berupa rumpun bunga mawar putih yang dibuat samar agar memberikan kesan jarak dengan objek utamanya. Lukisan ini menceritakan pengorbanan yang kadang sampai berdarah-dareah untuk mencapai suatu ketulusan cinta.

9. Karya ke-sembilan berjudul “Cinta Segitiga”

Objek utama dalam lukisan ini adalah sebatang pohon yang kokoh tapi tidak mempunyai daun sama sekali. Disamping kanan kirinya terdapat figur perempuan yang sedang bersandari batangnya seakan menginginkan suatu perlindungan tetapi laki-laki itu tidak bisa menjaganya. Media yang digunakan cat akrilik di atas kanvas berbentuk segitiga dengan ukuran 100 x 100 x 100 cm.

Garis lengkung yang terdapat pada objek batang pohon dan figur perempuan. Garis tegas dan lurus terdapat pada batang pohon yang menjulang tinggi ke atas. Latar belakangnya berupa gelap dan terang dengan simbol matahari dan bulan sebagai penanda waktu siang dan malam. Lukisan ini menceritakan kisah cinta segitiga antara satu laki-laki dan perempuan.

10. Karya ke-sepuluh berjudul “Metamorfosis”

Objek utamanya adalah genggaman tangan laki-laki dan perempuan. Dalam genggaman itu mengalami tahapan dari yang agak renggang ke genggaman yang kuat dan tegas. Objek lainnya adalah kupu-kupu yang terbang diantara tangan-tangan itu. Media yang digunakan cat akrilik di atas kanvas dengan ukuran 60 x 50 cm per panel karena lukisan ini dibuat menjadi tiga panel dalam satu bingkai.

Garis lengkung terdapat pada tangan dan kupu-kupu. Latar belakang berupa awan yang sengaja menabrak objek-objek utamanya agar memberi kesan abstrak dan semu. Latar belakangnya menggunakan warna-warna dengan simbol-simbol tertentu. Lukisan ini menceritakan tahapan-tahapan dalam sebuah hubungan asmara yang mengalami metamorfosis untuk mencapai suatu hubungan yang lebih serius.

Aliran dalam karya-karya lukisan tugas akhir ini menggunakan tinjauan surrealis. Melukiskan manusia dalam wujud nyata maupun dalam bentuk-bentuk tanda-tanda visual sebagai objek utama dalam lukisan. Simbol-simbol warna juga digunakan untuk latar belakang lukisan. Aliran surrealis memberikan kebebasan untuk merubah bentuk objek nyata sesuai daya khayal dan mendorong pelukis untuk memvisualisasikan imajinasinya. Hal ini merupakan sesuatu yang menjadi daya tarik untuk ditampilkan dalam lukisan. Pemilihan manusia sebagai objek utama karena manusia sebagai pelaku dalam hubungan asmara di masa remaja.



B. Analisis Karya

1. Karya I



Judul : *"Mencari Cinta"*
Ukuran : 120 x 80 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

Gambar 12
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Judul yang diambil dalam karya pertama ini adalah mencari cinta, dengan menempatkan seorang perempuan sebagai figur utama diharapkan akan menggaris bawahi bahwa subjek lukisan ini adalah perempuan yang sedang mencari cinta sejatinya. Capung digunakan sebagai representasi dari laki-laki. Lukisan ini menggunakan cat akrilik dengan media kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Unsur garis lurus dan garis lengkung di tampilkan pada setiap objek sesuai karakter objek yang menampilkan kesan gerak. Warna yang ditampilkan dominan ungu baik ungu muda ataupun ungu tua. *Centre of interest* dalam lukisan ini

adalah seorang perempuan yang terbang melayang di langit, dikelilingi beberapa capung yang mencoba mendekatinya.

Lukisan ini merepresentasikan seorang gadis remaja yang sedang terbang melayang-layang di langit, ekspresi wajahnya menunduk penuh misteri dengan kepakannya yang memperlihatkan keagungan dan kemuliaan seorang perempuan. Visualisasi gadis remaja dengan warna latar belakang dominan ungu muda yang kemerahan sebagai ikon utama yang memiliki perasaan sangat sensitif dan lembut.

- Ungu tua pada sayap berkarakter misterius dan angkuh.
- Ungu muda pada pakaian kain dan latar belakang berkarakter lembut, ringan, dan menyenangkan.
- Warna ungu yang lebih didominasi warna merah pada sayap dan pakaian adalah warna yang kuat mencerminkan kemuliaan, keagungan, dan kemewahan.
- Warna ungu cenderung biru pada latar belakang banyak dipakai untuk sesuatu yang sakral.

Latar belakang langit berwarna ungu mempunyai karakter yang sama dengan sifat-sifat seorang perempuan. Perempuan yang menginjak remaja bersifat lebih tertutup dan mempunyai perasaan yang sangat peka.

Visualisasi capung yang berusaha mendekati perempuan namun belum ada yang bisa menyentuh tubuhnya, capung disini sebagai ikon laki-laki yang bisa terbang kemanapun dia akan melabuhkan cintanya. Karya ini merepresentasikan seorang gadis remaja dengan keagungan dan kecantikannya sebagai daya tarik yang dikelilingi laki-laki, tapi perempuan tersebut tetap melakukan perenungan dalam menentukan siapa yang akan menjadi pilihan hatinya.

2. Karya II



Judul : “Kesendirian”
Ukuran : 120 x 80 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

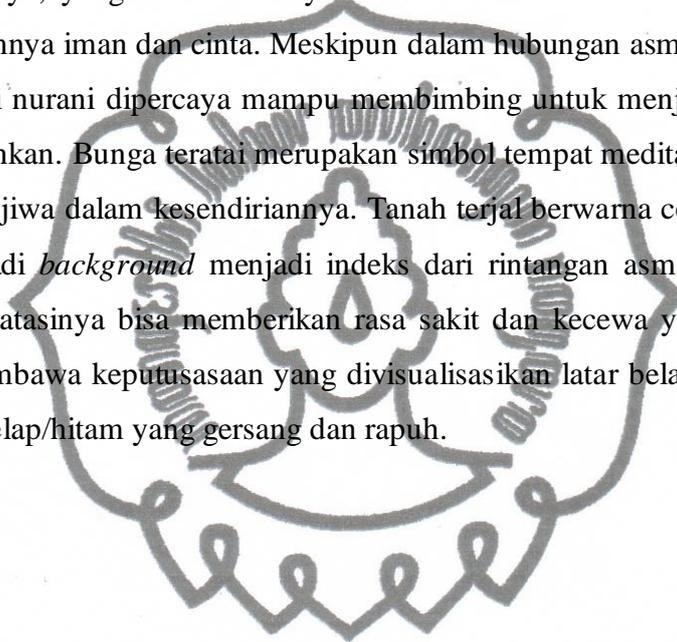
Gambar 13
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Lukisan berjudul kesendirian ini menggunakan figur perempuan sebagai subjek dalam melakukan perenungan atau meditasi untuk menjalani suatu hubungan asmara. Objek teratai digunakan sebagai simbol meditasi. Lukisan ini menggunakan cat akrilik dengan media kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Lukisan ini melukiskan seorang perempuan remaja yang duduk diatas teratai yang sedang mekar dengan memegang simbol cinta. Objek lain terdiri dari beberapa bunga teratai di air yang berwarna hijau beriak kecil. Latar belakang lukisan ini adalah tanah yang terjal dan pohon-pohon yang kering. Unsur garis dalam lukisan ini cenderung menggunakan garis lengkung pada objek perempuan dan bunga teratai. Pada latar belakang terdapat garis lengkung yang tegas di objek tanah dan pohon. *Centre of interest* dalam lukisan ini adalah seorang perempuan remaja yang duduk sendiri diatas bunga teratai dengan memegang simbol hati.

Warna-warna panas seperti merah dan kuning digunakan pada bunga teratai, simbol hati, dan tanah, yang divisualisasikan dengan menerapkan gelap-terangnya. Warna hijau dan biru pada air dan langit untuk memberi kesan sejuk. Warna hitam sebagai penegas gelap terang objek serta tanda tiada kehidupan pada pohon.

Gadis remaja yang menjadi ikon lukisan ini sedang menghayati suasana hati nuraninya, yang mana ia meyakini bahwa hati nurani merupakan tempat bersemayamnya iman dan cinta. Meskipun dalam hubungan asmara terdapat nafsu asmara, hati nurani dipercaya mampu membimbing untuk menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan. Bunga teratai merupakan simbol tempat meditasi dalam mencari ketenangan jiwa dalam kesendiriannya. Tanah terjal berwarna coklat dan kuning yang menjadi *background* menjadi indeks dari rintangan asmara, apabila tidak dapat mengatasinya bisa memberikan rasa sakit dan kecewa yang sangat dalam bahkan membawa keputusan yang divisualisasikan latar belakang pohon yang berwarna gelap/hitam yang gersang dan rapuh.



3. Karya III



Judul : "Terbang Bersama"
Ukuran : 100 x 50 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

Gambar 14
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Figur utama dalam lukisan ini adalah laki-laki dan perempuan yang sedang terbang berpelukan melewati tebing-tebing yang curam. Hal ini menceritakan bahwa dalam suatu hubungan asmara laki-laki akan selalu melindungi dan membawa pujaan hatinya ke tempat yang lebih baik. Media yang digunakan cat akrilik diatas media kanvas dengan ukuran 100 x 50 cm.

Unsur garis lengkung yang tipis terdapat pada objek laki-laki dan perempuan. Sedangkan garis-garis tegas digunakan pada latar belakang berupa tebing-tebing yang terjal. *Background* lukisan menggunakan perpaduan warna

merah dan kuning. *Centre of interest* dalam lukisan ini adalah seorang laki-laki dan perempuan yang sedang terbang bersama. Dibawahnya terdapat tebing-tebing yang terjal dengan *background* langit senja kemerahan. Warna biru muda, dan merah muda yang digunakan pada objek manusia adalah simbol kelembutan, dan kasih sayang. Obyek ditempatkan dibagian depan untuk lebih menegaskan kesan kasih sayang dan kebersamaan. Warna langit merah dan kuning memberi arti kekuatan dan ambisi keberanian laki-laki.

Lukisan ini merepresentasikan seorang laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin hubungan asmara terbang berpelukan, diatas tebing-tebing yang terjal dibawah langit senja. Warna-warna putih, biru, dan merah muda pada objek manusia memberi kesan kedamaian, perlindungan, dan kasih sayang. *Background* langit yang berwarna kuning kemerahan memberikan kesan kekuatan, hasrat, harapan, dan ketidakpastian. Seorang laki-laki dengan kemampuan dan keberanian hatinya selalu berusaha memberi perlindungan dan rasa nyaman pada gadis yang dicintainya. Berdasarkan kepercayaan diri yang kuat akan membawa sang pujaan hati melewati berbagai rintangan menuju pada perasaan yang lebih nyaman dan damai.

4. Karya IV



Judul : "Lautan Asmara"
Ukuran : 120 x 80 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

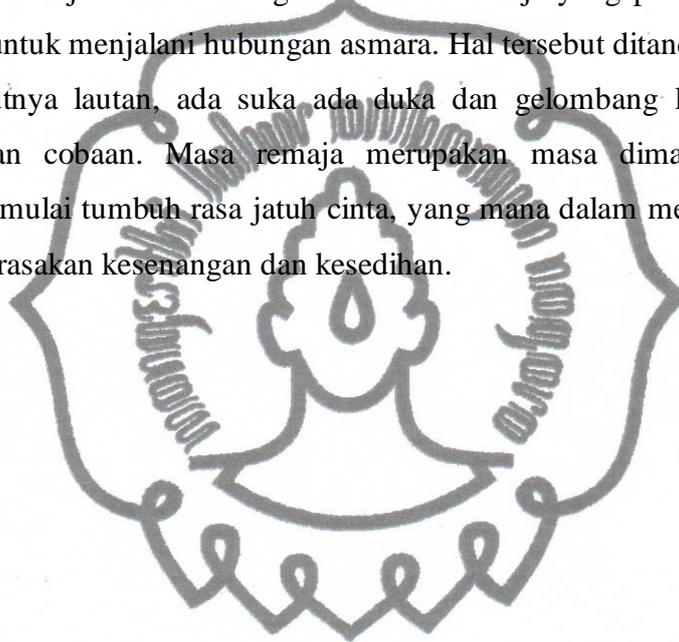
Gambar 15
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Lautan yang membentang luas dan langit biru yang cerah dalam lukisan ini diharapkan menjadi gambaran suatu hal yang bergejolak dan dinamis. Dengan menggunakan figur laki-laki dan perempuan sebagai subjek utama hubungan asmara. Lukisan ini menggunakan cat akrilik diatas media kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Garis lengkung digunakan pada objek manusia, dan lautan. Penggunaan dominasi warna biru pada visualisasi langit dan lautan. Warna kuning dan putih pada langit dan lautan, serta perpaduan warna coklat pada tanah daratan. *Centre of interest* dalam lukisan ini berupa beberapa laki-laki dan perempuan yang bermain-main dilautan dan anak-anak *cupid* yang terbang mengelilingi mereka.

commit to user

Didalam karya ini terdapat objek laki-laki dan perempuan remaja diantara ombak-ombak lautan. Diatas awan terbang *cupid* sebagai simbol kasih sayang dalam wujud seorang anak telanjang bersayap dengan memegang busur dan panah, sebagai simbol kasih sayang. Objek tersebut pada dasarnya merupakan simbol dewa cinta atau hasrat. Warna biru pada lautan dan langit yang cerah merupakan perlambangan komunikasi dan persahabatan. Lautan sebagai perlambangan sejuta rasa tentang masa-masa remaja yang penuh dengan gelora dan hasrat untuk menjalani hubungan asmara. Hal tersebut ditandai dengan indeks pasang-surutnya lautan, ada suka ada duka dan gelombang lautan merupakan perbandingan cobaan. Masa remaja merupakan masa dimana laki-laki dan perempuan mulai tumbuh rasa jatuh cinta, yang mana dalam menjalani hubungan tersebut merasakan kesenangan dan kesedihan.



5. Karya V



Judul : "Materialistis"
Ukuran : 120 x 80 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

Gambar 16
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Tema materialistis ini divisualkan dengan objek utama bunga mawar yang berkelopakkan uang kertas rupiah agar memberi kesan segala materi yaitu penggambaran uang. Lukisan ini menggunakan cat akrilik diatas media kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

Garis lengkung digunakan pada botol, toples, bunga dan kain. Garis lurus diagonal pada pencahayaan sinar dan toples. Warna merah, biru, hijau pada warna asli uang seratus ribu, lima puluh ribu dan dua puluh ribu rupiah. *Center of interest* dalam lukisan ini adalah sekuntum bunga mawar berkelopak uang, yang berada dalam toples yang retak. Diatasnya terdapat botol dalam gengaman

commit to user

tangan laki-laki yang menyirami bunga mawar dengan air sebagai simbol kesegaran.

Lukisan ini merepresentasikan mawar sebagai simbol cinta, yang mana visualisasi kelopak mawar berupa lembaran uang kertas sebagai simbol sifat materialistis. Mawar ini terdapat dalam toples terbuka yang retak, sebagai ikon perempuan yang tidak lagi menempatkan cinta dari segi perasaan dan hati tapi dari segi kekayaan materi atau harta benda. Suatu hubungan asmara di masa remaja yang berdasarkan materi tidak akan abadi dan suatu saat pasti memberikan keretakan pada hubungan yang dilakukan. Botol diatas adalah sebagai indeks laki-laki yang memberikan sumber kesegaran, dan materi.

Lukisan ini merepresentasikan sisi negatif dari hubungan asmara remaja yaitu sifat materialistis yang bisa mempengaruhi kemurnian cinta itu sendiri. Dalam hal ini hubungan asmara bukan lagi menjadi suatu hal yang tulus dan ikhlas, tapi hubungan asmara yang dibangun berdasarkan landasan material. Berdasarkan pandangan materialistis ada anggapan bahwa semuanya bisa diwujudkan dengan harta benda, cinta pun bisa didasarkan dengan uang dan uang adalah segalanya. Uang dipersepsikan bisa membeli rasa atau cinta, dan kebahagiaan dalam suatu hubungan asmara. Uang bisa membuat orang merasa jatuh cinta, merasa nyaman dan selalu tercukupi, tanpa memikirkan sebenarnya yang mereka cari dalam suatu hubungan asmara adalah suatu perasaan ikhlas atas segala kelebihan dan kekurangan dalam menjalin hubungan asmara.

6. Karya VI



Judul : "Penantian"
Ukuran : 120 x 80 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

Gambar 17
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Figur utama adalah seorang gadis yang sedang duduk sendirian dalam penantiannya, dengan simbol tato cinta sejati yang belum ada nama tertulis didalamnya. Simbol ini diharapkan akan memberi kesan gadis ini sedang menantikan cinta sejatinya. Lukisan ini menggunakan cat akrilik diatas media kanvas dengan ukuran 120 x 80 cm.

commit to user

Garis lengkung digunakan pada objek gadis remaja, serta tato simbol hati dibagian belakang bahunya. Latar belakang lukisan di dominasi warna hitam, putih, dan biru. *Center of interest* dalam lukisan ini adalah seorang gadis remaja memakai gaun berwarna hijau dengan tato dibelakang bahunya. Gadis itu yang sedang duduk sendiri dalam kesepian.

Objek yang ditampilkan dalam karya ini adalah seorang gadis remaja yang duduk sendirian dilingkupi warna yang kelam. Warna gaunnya yang hijau menggambarkan pertentangan karena sebagai simbol menenangkan pikiran, dan daya tahan dari pikirannya. *Background* hitam, putih, dan biru sebagai simbol ketidakbahagiaan, perasaan yang dalam, dan kesedihan. Tapi masih ada suatu pencerahan, dan kesucian hati yang tetap terjaga.

Lukisan ini merepresentasikan tentang seorang gadis remaja sebagai ikon yang sedang kesepian dalam penantiannya, menantikan datangnya cinta untuk mengisi kegelisahan hati atas cinta sejatinya. Hal ini menegaskan bahwa seorang perempuan membutuhkan seorang laki-laki dalam kehidupannya, sebagai pasangan hidup yang mampu memberikan warna-warna dalam kehidupan baik senang maupun duka. Tato simbol cinta pada bahu gadis ini merupakan simbol cinta sejati. Visualisasi tato berupa gambar simbol hati berwarna merah, dan dililit pita yang belum terdapat nama dari pasangannya. Tato ini menegaskan bahwa, gadis ini masih menantikan pasangan hidupnya.

7. Karya VII



Judul : "Gadis Penakluk"
Ukuran : 100 x 50 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

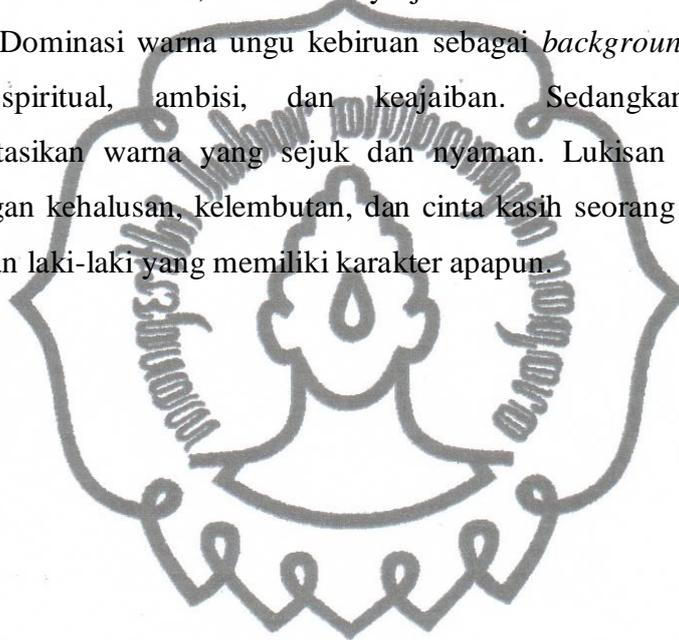
Gambar 18
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Untuk merepresentasikan judul gadis penakluk maka dibuatlah figur seorang perempuan dan seekor kalajengking berada dalam pangkuannya. Hal ini bertujuan memberi kesan pemberani dan kasih sayang seorang perempuan kepada laki-laki dengan karakter apapun. Lukisan ini menggunakan cat akrilik dengan media kanvas berukuran 100 x 50 cm.

Garis-garis lengkung digunakan pada objek perempuan, kalajengking, dan kain. Warna ungu kebiruan, putih, hijau dan kuning sebagai *background*. Objek

yang ditampilkan dalam karya ini adalah seekor kalajengking (*scorpio*) yang berada dalam genggaman seorang gadis. *Centre of interest* dalam lukisan ini adalah seekor kalajengking (*scorpio*) yang berada dalam genggaman seorang gadis.

Kalajengking sebagai ikon laki-laki yang mempunyai semangat kuat dalam memperjuangkan segala hal. Sifat kalajengking suka merahasiakan sesuatu kalau dia benar-benar baik, kalau sifatnya jelek ia benar-benar menjadi penjahat yang lihai. Dominasi warna ungu kebiruan sebagai *background* memberi kesan kekuatan spiritual, ambisi, dan keajaiban. Sedangkan warna hijau merepresentasikan warna yang sejuk dan nyaman. Lukisan ini menceritakan bahwa dengan kehalusan, kelembutan, dan cinta kasih seorang perempuan dapat menaklukkan laki-laki yang memiliki karakter apapun.



8. Karya VIII



Judul : "Cinta Putih"
Ukuran : Diameter 100 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

Gambar 19
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Konsep yang diambil adalah cinta putih dengan pengambilan subjek utamanya berupa sekuntum mawar putih sebagai lambang cinta sejati. Lukisan ini menggunakan cat akrilik dengan media kanvas berbentuk lingkaran dengan diameter 100 cm.

Visualisasi lukisan ini berupa sekuntum mawar putih dengan tetes-tetes air dan setetes darah pada kelopaknya. Seekor capung sedang hinggap diatas mawar putih sedangkan objek laki-laki dan perempuan remaja sedang bermain-main ditiap kelopaknya. Warna putih pada bunga mawar, merah muda pada objek manusia, kuning pada capung, dan dominasi hijau pada *background*. Garis

lengkung digunakan pada objek bunga mawar putih, laki-laki dan perempuan, serta capung. *Centre of interest* dalam lukisan ini adalah sekuntum mawar putih dengan capung yang menghinggapinya, serta objek laki-laki dan perempuan sedang berada dalam kelopaknya.

Mawar putih dalam lukisan ini merupakan simbol cinta putih seorang perempuan yang didalamnya ada ketulusan hati, kerendahan hati, serta penghormatan. Mawar putih juga sebagai simbol kekuatan cinta yang tidak pernah mati. Objek bunga mawar yang berwarna putih dengan tetes-tetes air yang menyejukan hati, tetapi ada setetes darah sebagai indeks dari perjuangan. Hal tersebut dapat dipahami bahwasanya suatu keikhlasan membutuhkan pengorbanan yang menyakitkan dan berdarah-darah untuk mencapai cinta yang putih. Warna hijau pada *background* memberi kesan sejuk dan segar. Capung merupakan ikon dari laki-laki, sedangkan bunga mawar sebagai simbol perempuan. Capung yang sedang hinggap di atas bunga mawar menggambarkan seorang laki-laki yang sedang menjalin hubungan asmara dengan seorang perempuan. Objek laki-laki dan perempuan pada bunga mawar untuk menegaskan bahwasanya keduanya menjadi suatu ikon dari sebuah hubungan asmara.

9. Karya IX



Judul : "Cinta Segitiga"
Ukuran : Segitiga, 100 x 100 x 100 cm
Media : Cat akrilik di atas kanvas
Tahun : 2009

Gambar 20
Dokumentasi oleh Dyah
(14 Januari 2010)

Konsep cinta segitiga ini menggunakan subjek utama sebatang pohon sebagai ikon laki-laki dengan figur dua perempuan yang berada di samping kanan-kirinya. Memberi penegasan seorang perempuan akan mencari laki-laki yang bisa melindunginya, tetapi laki-laki ini tidak bisa memberikannya karena dalam kebimbangan ketika cintanya terbagi antara dua perempuan. Lukisan ini menggunakan cat akrilik diatas media kanvas dengan bentuk segitiga ukuran 100 x 100 x 100 cm.

Garis lengkung terdapat pada objek pohon dan perempuan. Garis arah horisontal terdapat pada objek pohon berwarna hijau yang menjulang keatas,

sedangkan garis vertikal terdapat pada kaki langit. Warna merah dan putih pada gaun perempuan. Pada *background* terdiri dari warna biru muda, putih, dan kuning muda pada sisi terang, sedangkan biru tua, orange, dan hitam pada sisi gelap. Pada sisi kanan sebagai siang dan warna lebih gelap pada sisi kiri sebagai malam. *Centre of interest* dalam lukisan ini adalah sebatang pohon berwarna hijau tetapi tidak memiliki daun, pohon ini diantara dua waktu siang dan malam serta diantara dua gadis perempuan.

Lukisan ini merepresentasikan cinta segitiga antara satu laki-laki dengan dua perempuan remaja. Ikon yang ditampilkan adalah sosok laki-laki yang berupa pohon yang kokoh tapi tidak memiliki daun. Sebagai representasi laki-laki yang tidak punya pendirian berupa cinta sejati, karena cintanya terbagi dua. Dua perempuan dalam posisi dan waktu yang berbeda yaitu siang dan malam, menggambarkan suatu pilihan yang sulit karena sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan. Warna gaun merah lebih memberi kekuatan dan perjuangan sedangkan gaun putih memberi kedamaian dan kesederhanaan. Dalam suatu hubungan laki-laki menjadi tempat berlindung dan memberikan rasa nyaman bagi pasangannya. Akan tetapi dalam lukisan ini jiwa dan hati sang laki-laki masih bercabang sehingga belum bisa menentukan satu pilihan cintanya dan menentukan pilihannya.

10. Karya X



Judul : "Metamorfosis"
 Ukuran : 60 x 50 cm (Terdiri dari tiga panel)
 Media : Cat akrilik di atas kanvas
 Tahun : 2009

Gambar 21
 Dokumentasi oleh Dyah
 (14 Januari 2010)

Konsep metamorfosis ini divisualisasikan dengan subjek utama genggam tangan antara laki-laki dan perempuan, dari yang agak renggang dan nyata menjadi genggam erat dan semu. Kupu-kupu sebagai simbol suatu perubahan atau metamorfosis. Lukisan ini menggunakan cat akrilik di atas media kanvas yang terdiri dari tiga panel berukuran 60 x 50 cm menjadi satu bingkai.

Unsur visual dalam lukisan ini berupa garis lengkung digunakan pada semua objek. Garis arah horisontal terdapat pada objek awan, garis arah diagonal terdapat pada objek kupu-kupu dan tangan. Warna merah, kuning, dan hijau yang digunakan sebagai *background* mengandung simbol-simbol tertentu. *Centre of interest* dalam lukisan ini adalah tangan laki-laki dan perempuan yang bergandengan, yang visualisasinya diawali dari realis menuju yang semu.

Objek utama yang menjadi ikon dalam karya ini adalah genggam tangan antara laki-laki dan perempuan. Dalam suatu hubungan asmara pastinya akan mengalami berbagai fase untuk mencapai suatu hubungan yang lebih serius. Pada

commit to user

lukisan ini terdiri dari tiga panel, yang mana tiap-tiap panel merepresentasikan tahapan-tahapan dalam menjalin hubungan asmara.

- Panel satu merupakan fase pertama yang merepresentasikan tangan tertumpuk dan diberi *background* merah sebagai simbol warna yang mengandung arti cinta, hasrat, perjuangan, dan keberanian. Inilah fase awal dalam suatu hubungan asmara.
- Pada fase kedua tangan agak sedikit menggenggam dan *background* warna kuning sebagai simbol kehangatan, kelemahan, pemahaman, dan harapan. Dalam fase ini adalah tahap penyesuaian antar individu.
- Dalam fase ketiga objek tangan yang saling bergenggaman divisualisasikan dengan agak tersamarkan. Gambar objek semakin kabur dan semu sebagai pertanda hubungan asmara yang semakin serius dengan genggam yang kuat. Warna hijau digunakan sebagai *background* untuk memberi kesan seimbang, kesejukan hati dan pikiran.

Kupu-kupu menjadi simbol perubahan dalam diri seseorang ke arah yang lebih baik. Kupu-kupu juga sebagai simbol asmara pada masa remaja karena masih mengalami berbagai perubahan dalam sebuah hubungan. Konsep dari karya ini adalah suatu hubungan asmara dalam berbagai tahap yang secara umum cenderung dari hal-hal yang bersifat fisik yang selanjutnya akan mengarah pada hal-hal yang non fisik atau spirit.

BAB V PENUTUP

Simpulan

Manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial yang selalu hidup dan berdampingan dengan sesama dan alam sekitar. Untuk itu manusia akan selalu berinteraksi dan mencari kebersamaan dengan makhluk hidup lainnya. Membina sebuah hubungan harmonis dengan sesamanya untuk saling melengkapi satu sama lain. Dari pemikiran tersebut manusia membutuhkan kebersamaan, kasih sayang, dan rasa cinta. Kebutuhan akan cinta menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar pada laki-laki dan perempuan yang diwujudkan dengan adanya hubungan asmara. Hubungan asmara disini dikhususkan pada masa remaja, karena pada masa ini manusia mengalami suatu proses pencarian cinta sejatinya. Proses penciptaan menggunakan metode penciptaan dan metode perwujudan. Dengan menggunakan metode tersebut didapatkan kesimpulan bahwa pada hubungan asmara dimasa remaja lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat fisik saja, sekedar mencari kesenangan dan belum berfikir ke suatu hubungan yang serius. Kesimpulan tersebut menjadi dasar bagi tema yang berupa harapan, kenyataan dan sifat yang akan divisualisasikan ke dalam karya seni lukis.

Tahap-tahap penciptaan/perwujudan karya melalui beberapa tahap, yang pertama eksplorasi yaitu proses berfikir yang mampu menimbulkan ide atau mencari inspirasi. Tahap kedua yaitu inkubasi yaitu pengelompokkan ide-ide berdasarkan unsur-unsur yang benar-benar menunjang karya yang akan dibuat. Pada tahap ini dilakukan proses berkarya dengan menggunakan panduan sketsa yang telah dipilih. Teknik yang digunakan adalah penggabungan teknik blok dengan teknik *aquarel*, sapuan warna spontan dan pendetailan objek dengan coretan garis tegas. Bahan dan alat yang digunakan dalam perwujudan karya dengan menggunakan akrilik, air, *clear* sebagai pelapis lukisan dan kuas dengan berbagai ukuran.

commit to user

Tahap yang ketiga yaitu formalisasi yang mencoba menelusuri bagaimana hasil karya yang dibuat sesuai dengan sketsa, medium, dan tahapan-tahapan pembuatan karya sampai finishing karya. Dari tema hubungan asmara di masa remaja dihasilkan sepuluh karya lukis. Dari tema yang didasarkan pada harapan suatu pencarian cinta sejati divisualisasikan pada karya pertama berjudul “Mencari Cinta”, karya kedua berjudul “Kesendirian”, dan karya keenam berjudul “Penantian”. Tema yang berdasarkan dari kenyataan tentang berpacaran atau memadu kasih divisualisasikan pada karya ketiga yaitu “Terbang Bersama”, karya keempat berjudul “Lautan Asmara”, dan karya kesembilan berjudul “Cinta Segitiga”. Tema yang berdasarkan pada sifat-sifat suatu hubungan asmara divisualisasikan pada karya kelima berjudul “Materialistis”, karya ketujuh berjudul “Gadis Penakluk”, karya kedelapan “Cinta Putih”, dan karya kesepuluh berjudul “Metamorfosis”. Dalam perwujudannya karya lukis ini menggunakan tanda-tanda visual seperti ikon, indeks, dan simbol untuk merepresentasikan objek-objek tertentu.

Tahap keempat yaitu evaluasi karya sebagai proses penilaian, sudah sesuaikah karya-karya yang dibuat dengan konsep dan proses penciptaannya. Dari tema “Hubungan Asmara Antara Laki-laki Dan Perempuan Di Masa Remaja” dihasilkan karya-karya seni lukis yang divisualisasikan berdasarkan harapan, kenyataan dan sifat dari suatu hubungan asmara dimasa remaja yang lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat fisik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiril Anam. (1999). *Cinta dan Perdamaian*, Pengantar Karya Tugas Akhir. Surakarta.
- Dharsono Sony Kartika. (2004). *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Seni Rupa Modern*, (2004). Bandung: Rekayasa Sains.
- Diena Maria Retno Pratiwi. (2000). *Manusia dalam Cinta*, Pengantar Karya Tugas Akhir. FSSR. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Edy Tri Sulistyoyo. (2005), *Tinjauan Seni Lukis Indonesia*. (Buku Pedoman Kuliah) Universitas Sebelas Maret.
- Fromm, Erich. (2004). *The Art of Love*. Yogyakarta. Pradipta.
- Gusvianti Wulan. (2007). *Kehidupan Masyarakat Kecil*, Proposal Tugas Akhir. Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Sebelas Maret Surakarta
- [Http://mywritingblogs.com/sastra/2007/09/26/surrealisme-i/](http://mywritingblogs.com/sastra/2007/09/26/surrealisme-i/)
- [Http://satriadharma.blogspot.com/2003/12/bahasa-inggris-dan-mitos-itu.html](http://satriadharma.blogspot.com/2003/12/bahasa-inggris-dan-mitos-itu.html).
- I Nyoman Suyasa. (2004). *Asmara*, Pengantar Karya Tugas Akhir . FSR. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Kirana Sandy Dewi. (2005). *Refleksi Cinta Dalam Karya Seni Lukis*. Pengantar Tugas Akhir. FSSR. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Miftahul Asror. (2004). *Kenalilah Cinta*. Surabaya. Sawara.
- Mulyadi. P, (2000), *Pengertian Seni*. (Buku Pegangan Kuliah). Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Narsen Afatara. (1999), *Tinjauan Seni Lukis Modern*. (Buku Pegangan Kuliah). Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Peter Salim & Yenny Salim. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.
- Soedarso, Sp. (1987). *Tinjauan Seni*, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni. Yogyakarta: Sakudayarsana.

- Soegeng Toekio, M. (1983). *Tinjauan Seni Rupa*, Surakarta: IKI Sub Proyek ASKI Surakarta.
- Sunarto. (1994). *Studio Lukis I*, Buku Pegangan Kuliah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Sony Adi Nugroho. (2008). *Gitar Sebagai Sumber Penciptaan Karya Seni Lukis*, Pengantar Tugas Akhir. FKIP. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Suryo Suradjjo. (2000), *Filsafat Seni 1*. Surakarta: Diklat BPK. Universitas Sebelas Maret: UNS Press.
- Filsafat Seni*, (1998). Buku Pegangan Kuliah. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Syafrudin. (2006). *Telaah Estetika untuk Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Tesis S-2. Pascasarjana. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Zulkifli, L. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Karya CV